

SKRIPSI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI SALOPI



OLEH
PUTRI FITRIANI
NIM : 2220203870231006

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026 M / 1448 H

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI SALOPI**



OLEH

PUTRI FITRIANI

NIM : 2220203870321006

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI SALOPI**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

OLEH:

**PUTRI FITRIANI
NIM: 2220203870231006**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/ 1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan
Ekowisata Di Salopi
Nama Mahasiswa : Putri Fitriani
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870231006
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dan Dakwah
Nomor : B-1607/In.39/PP.00.9//FUAD/.03/06.2025

Pembimbing Utama
NIP

Disetujui Oleh :

: Dr. Afidatul Asmar, M.Sos.

: 19910326 201903 1 005

(*Afidatul Asmar*)

Mengetahui :



Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muddidin, Lc., M.Fil.I
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi
Nama Mahasiswa : Putri Fitriani
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870231006
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dan Dakwah
Nomor : B-1607/In.39/PP.00.9//FUAD/.03/06.2025
Tanggal Kelulusan : 07 Juli 2026
Disahkan oleh Komisi Penguji

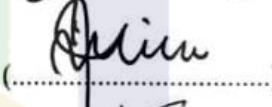
Dr. Afidatu Asmar, M.Sos.

(Ketua)



Prof. Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd.

(Anggota)



Selvy Anggriani Syarif, M.Si.

(Anggota)



Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIDN 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur tanpa batas penulis haturkan kepada Allah *subhana Wa Ta'ala*. Tuhan pencipta semesta, pemilik segala hal yang ada di langit dan di bumi, pemilik seluruh ilmu yang atas limpahan ilmu-Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Tetap tercurah limpahkan Shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*. Sang Penyampai ilmu kebenaran yang menjadi cahaya bagi umat manusia.

Dengan rasa terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada Bapak Dr. Afidatul Asmar, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing. karena telah sangat sabar memberi waktu luang, dan arahan, dalam penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum selaku Dekan 1 Bidang AKKK, serta Dr. M. Ihsan Darwis, M. Si. selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK. Atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Wahyuddin Bakri, M.Si sebagai Kaprodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

4. Dr. Afidatul Asmar, M.Sos. Selaku Dosen PA peneliti telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing- masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
6. Dr. Nurmi, S.Ag, M.A. serta jajaran Unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta Staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Aparat Desa, Masyarakat dusun Salopi, dan Pelaku Wairausaha telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini, penulis ucapkan terimakasih sudah membantu dalam memberikan informasi terhadap hasil penelitian dan bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.
9. Di bawah langit yang menjadi saksi bisu perjuangan kalian, izinkan pena ini menari, merangkai kata untuk dua sosok yang paling berjasa dalam hidupku. Untuk Ayah, lelaki yang menyimpan ribuan cerita perjuangan di balik kulit yang ditempa matahari, pemilik senyum sederhana yang selalu menenangkan, dan rambut yang mulai memutih sebagai mahkota kebijaksanaan yang dibayar dengan pengorbanan waktu. Untuk Mama, perempuan dengan kasih seluas samudra, yang menjadikan doa sebagai bahasa cinta dan ketulusan sebagai cara mencintai. Terima kasih atas setiap pengorbanan yang tak pernah kalian hitung, atas setiap peluh yang jatuh diam-diam, dan atas setiap doa yang melangit tanpa pernah meminta balasan. Di setiap langkah yang kutempuh hingga sampai pada titik ini, ada kerja keras Ayah yang menjadi pijakan dan ada doa Mama yang menjadi penuntun arah. Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai ungkapan syukur dan terima kasih atas cinta yang tak pernah mengenal batas. Mungkin aku belum

mampu membalas seluruh pengorbanan dan harapan yang kalian titipkan, tetapi percayalah bahwa setiap usaha yang kulakukan hari ini adalah bentuk ikhtiarku untuk membahagiakan kalian. Terima kasih telah menjadi rumah tempatku pulang, pelita saat jalanku gelap, dan alasan mengapa aku tidak pernah berhenti berjuang. Semoga setiap huruf yang terukir dalam karya ini menjadi saksi bahwa aku beruntung terlahir sebagai anak kalian.

10. Saudara ku Muh Ikmal S.T. Muh Ikbal S.T. dan Ahmad Wais Terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini. Di setiap langkah yang terasa berat, selalu ada dukungan, doa, dan semangat yang kalian hadirkan dengan cara yang sederhana, tetapi begitu berarti. Kehadiran kalian mengajarkanku bahwa keluarga bukan hanya tentang ikatan darah, melainkan juga tentang tempat untuk saling menguatkan dan bertumbuh bersama. Terima kasih atas setiap nasihat, tawa, serta perhatian yang menjadi pengingat bahwa aku tidak pernah berjuang sendirian. Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih atas segala dukungan yang telah kalian berikan. Semoga setiap pencapaian yang kuraih hari ini dapat menjadi kebahagiaan dan kebanggaan bagi kita semua.
11. Untuk sepupu-sepupuku tersayang, Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kebersamaan yang telah kalian berikan selama perjalanan hidupku. Di tengah suka dan duka, kehadiran kalian selalu menghadirkan tawa, semangat, dan kenangan indah yang menguatkan setiap langkahku. Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur atas perhatian dan kasih sayang yang selalu kalian berikan. Semoga persaudaraan dan kebersamaan yang telah terjalin akan senantiasa terjaga oleh waktu. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita perjuangan ini.
12. Rekan-rekan seperjuangan dalam proses penyusunan skripsi, yaitu Andi Nurul Fadhillah, Sitti Asma, Nur Intan Nirwangi, Fifin Rubianty, Deaur Resky Amelia, Sitti Nurhalisa, Nurul Syafika, Nabila Putri, Darma, Ogi Fausia, Nur Anisa, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, masukan, serta menjadi tempat

berbagi pengalaman dan pengetahuan selama proses penyelesaian skripsi ini.

13. Keluarga Besar Ikatan Pelajar Mahasiswa Pattinjo (IPMP) yang telah menjadi wadah pembelajaran, pengembangan diri, serta memberikan pengalaman berorganisasi yang berharga selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan rasa kekeluargaan yang telah diberikan.
14. Himpunan Mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (HMPS PMI) yang telah menjadi ruang bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan intelektual, kepemimpinan, dan kepedulian sosial selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
15. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat IAIN Parepare yang telah memberikan banyak pelajaran berharga tentang nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan pengabdian kepada masyarakat, serta menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter penulis.
16. Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan pengalaman organisasi, ruang pengembangan diri, serta kesempatan bagi penulis untuk belajar mengenai kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kehidupan kemahasiswaan.
17. Rekan-rekan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Lagading, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang, yang telah menjadi teman seperjuangan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan pengalaman berharga yang telah dilalui bersama.
18. Kampus IAIN Parepare beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan pelayanan dengan baik
19. Terakhir, kepada diri sendiri, Putri Fitriani, yang telah berjuang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan semangat dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena tidak pernah menyerah, terus berusaha, dan mampu bertahan hingga mencapai tahap ini. Semoga segala perjuangan yang telah dilalui menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik dan penuh keberkahan. Penulis menyadari

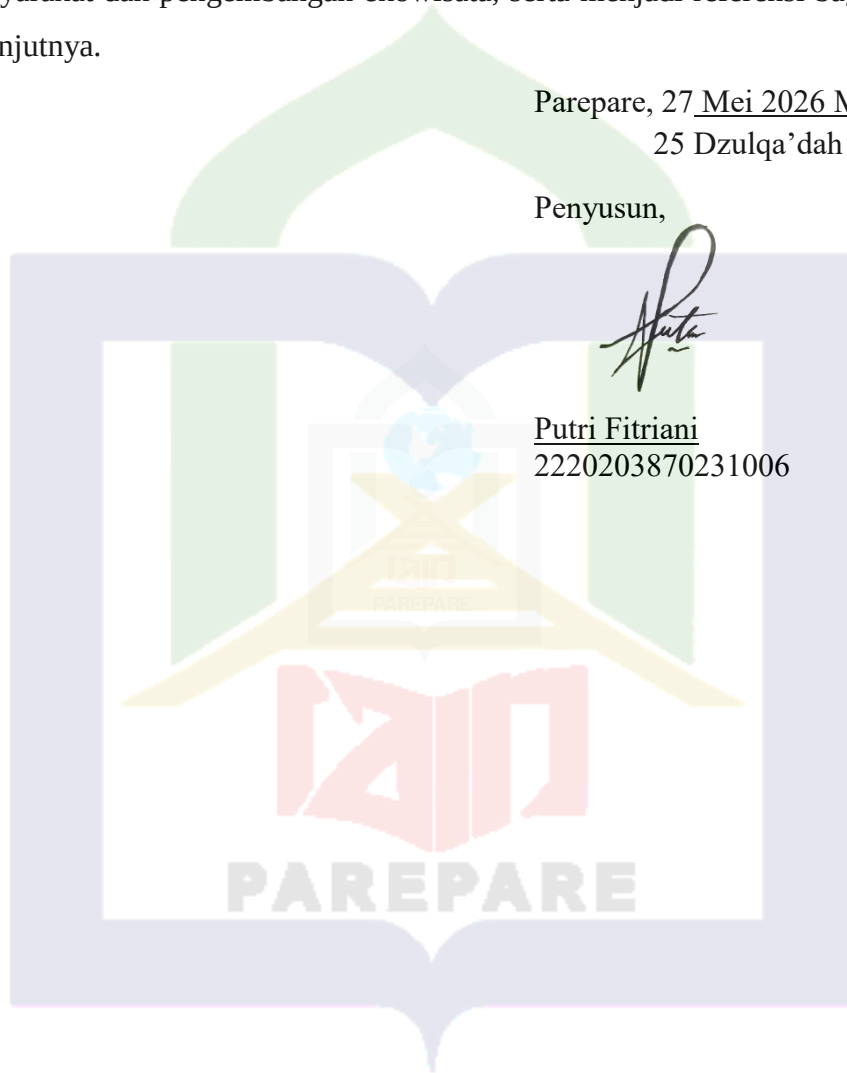
bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekowisata, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Parepare, 27 Mei 2026 M
25 Dzulqa'dah 1447 H

Penyusun,



Putri Fitriani
2220203870231006



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Putri Fitriani
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870231006
Tempat/Tgl. Lahir : Sabah, 14 Mei 2004
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Mei 2026
Penyusun,



Putri Fitriani
NIM. 2220203870231006

ABSTRAK

Putri Fitriani. *Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam pengembangan Ekowisata di Salopi*. (dibimbing oleh Dr. Afidatul Asmar, M.Sos).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh besarnya potensi ekowisata yang dimiliki Salopi, Desa Binanga Karaeng, Kabupaten Pinrang, dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekowisata tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Namun, pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha wisata, lemahnya promosi, serta belum optimalnya kelembagaan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Salopi, menganalisis pengaruh keterlibatan tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses peluang usaha di sektor ekowisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan masyarakat lokal, pelaku usaha wisata, aparat desa, dan pihak terkait lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal terlibat dalam pengelolaan fasilitas wisata, penyediaan jasa dan produk wisata, serta pemanfaatan potensi lingkungan sebagai sumber ekonomi. Keterlibatan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan, terbukanya peluang usaha, dan penguatan interaksi sosial masyarakat. Meskipun demikian, pemberdayaan masyarakat masih menghadapi berbagai hambatan yang memerlukan penguatan kapasitas, dukungan kelembagaan, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan agar pengembangan ekowisata dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, ekowisata, keterlibatan masyarakat, kesejahteraan masyarakat, Salopi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II. PEMBAHASAN	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	12
C. Tinjauan Konseptual.....	17
D. Kerangka Berpikir.....	21
BAB III. METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22

B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
C.	Fokus Penelitian.....	23
D.	Jenis dan Sumber Data.....	24
E.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	25
F.	Uji Keabsahan Data	26
G.	Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		30
A.	Hasil Penelitian.....	30
B.	Pembahasan.....	45
BAB V PENUTUP.....		56
A.	Kesimpulan.....	56
DAFTAR PUSTAKA		I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		X

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Sumber. Hasil Wawancara	45



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan kerangka pikir	32
4.1	Peta Desa Binanga Karaeng.	42
4.2	Pemanfaatan Cafe sebagai lokasi Acara Nikahan.	43
4.3	Kegiatan Pelaksanaan Tukik di Pantai Salopi.	53
4.4	Festival Binanga Karaeeng Fair (Binkar Fair).	54



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	116
Lampiran 2	Surat izin penelitian dari kampus	117
Lampiran 2	Surat izin penelitian dari kantor Dinas Penanaman Modal Satu Pintu Kota Pinrang	118
Lampiran 3	Surat Keterangan Selesai Meneliti	119
Lampiran 4	Pedoman Wawancara	120-122
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara	123-132
Lampiran 6	Dokumentasi	133-137
Lampiran 7	Hasil turnitin	138

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i

كُ	fathah dan wau	Au	a dan u
----	----------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/يَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *Al-Haqq*
 الْحَجُّ : *Al-Hajj*
 نُعِمَ : *Nu'ima*
 عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
 عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
 النَّوْءُ : *al-nau'*
 شَيْءٌ : *syai'un*
 أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fi rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)
Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid, Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid, Naşr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكا
صلعم	=	صلی اللہ علیہ وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

- Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, makai a bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s)
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkat dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan umlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmkih berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan daerah dalam kerangka pembangunan nasional selalu menjadi isu strategis yang tidak pernah habis diperbincangkan. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan keragaman budaya yang luar biasa, menyimpan potensi besar dalam menggerakkan pembangunan berbasis lokal.¹ Namun, potensi tersebut kerap tidak terkelola secara optimal karena masyarakat lokal, yang seharusnya menjadi aktor utama, justru tidak memperoleh ruang partisipasi yang memadai.² Pemberdayaan masyarakat kemudian muncul sebagai jawaban atas kesenjangan itu. Pemberdayaan bukanlah sekadar pemberian bantuan sesaat, melainkan sebuah proses panjang untuk meningkatkan kemampuan, menguatkan kemandirian, dan memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya pembangunan.³

Salah satu sektor yang dianggap efektif dalam pemberdayaan masyarakat adalah ekowisata. Ekowisata menawarkan konsep pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menekankan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan sosial.⁴ Dalam kerangka

¹ Agung Hidayat et al., "The Potential of Community-Based Ecotourism Development with an Ecosystem Service Approach: A Case Study of Kaliwlingi Village, Brebes, Indonesia," *Environment, Development and Sustainability* 26, no. 12 (February 2024): 31099–119, <https://doi.org/10.1007/s10668-023-04380-w>.

² Wa Ode, Nurmila Ishak, and Jamaluddin Hos, "Dinamika Kelembagaan Lokal Dan Partisipasi Warga Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas" 5, no. 1 (2025): 58–70.

³ Antonius Ary Setyawan, Eva Desembrianita, and Muhammad Hery Santoso, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal" 4, no. 1 (2025): 1494–1503.

⁴ Jurnal Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, and Abd Hannan, "Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia , Respon Dan Perhatian Pemerintah Terhadap Agenda 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Kebijakan Yang Lebih Terfokus Lagi , Berupa Aksi Rencana Nasional (ARN) Untuk Mencapai Sasaran Pembangunan Di Atas , Indonesia Menerapkan Pola Pembangunan Dengan Prinsip No One Will Be Left Behind , Bahwa Pelaksanaan Pembangunan Harus Memberi Manfaat Untuk" 2, no. 1 (2020).

ekowisata, masyarakat lokal tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang turut merencanakan, mengelola, dan menikmati hasilnya. Dengan keterlibatan masyarakat lokal, ekowisata dapat menghadirkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi.⁵

Salah satu daerah pesisir di Dusun Salopi, Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, memiliki kekayaan alam yang dapat membantu mengembangkan destinasi ekowisata. Secara geografis, Kabupaten Pinrang memiliki luas sekitar 1.961,77 km² dan memiliki banyak keunggulan ekologis karena memiliki dataran rendah, pesisir, dan dataran tinggi. Dengan luas 10,3 km², Desa Binanga Karaeng adalah pusat Salopi, yang sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian, perkebunan, dan wilayah pesisir. Karena lokasinya di dataran pesisir dan berbatasan langsung dengan Selat Makassar, Salopi memiliki bentang alam yang sangat potensial untuk pengembangan wisata alam berbasis lingkungan.

Salopi memiliki banyak daya tarik alam. Selain itu, sangat terkait dengan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat lokal. Pemanfaatan sumber daya alam, seperti pertanian dan perikanan, bersama dengan usaha wisata berbasis komunitas yang berkembang secara bertahap, masih menjadi cara hidup masyarakat di daerah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak hanya tinggal di wilayah itu, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mengelola potensi ekonomi. Berbagai fasilitas wisata yang dikelola warga, seperti gazebo, restoran, dan area istirahat, menunjukkan bahwa masyarakat aktif memanfaatkan potensi lingkungan secara produktif dan berkelanjutan. Ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat bergantung pada modal sosial seperti gotong royong, keramahmatan, dan kearifan lokal tentang menjaga kebersihan pesisir dan kelestarian lingkungan. Selain kekayaan alamnya, ini sesuai dengan fokus

⁵ Universitas Pattimura, "Peran Perempuan Dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata Di Maluku : Tinjauan Sosio-Ekologi Dan Sosio-Ekonomi" 5, no. 2 (2023): 208–24.

penelitian yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama pembangunan dan bukan sekadar objek penerima manfaat.

Pengembangan ekowisata Salopi berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Partisipasi dalam kegiatan wisata memberi orang-orang peluang untuk mengembangkan bisnis.⁶ Misalnya, mereka dapat mendapatkan parkir dan transportasi, menyewa gazebo atau tempat istirahat, dan menjual barang kerajinan dan makanan yang dibuat oleh orang-orang setempat. Sebagai bagian dari daya tarik wisata, keterlibatan ini dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan aktivitas ekonomi komunitas.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di Salopi masih menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat lokal. Salah satu kendala yang cukup menonjol adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang wisata, khususnya akses jalan menuju lokasi, fasilitas umum, serta sarana promosi yang masih belum optimal. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya arus kunjungan wisatawan dan peluang usaha masyarakat. Selain itu, sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan kapasitas dalam pengelolaan usaha wisata, terutama pada aspek pelayanan, pengemasan produk, dan pengelolaan usaha secara berkelanjutan. Di sisi lain, pola pengelolaan wisata yang masih berkembang juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya terorganisasi dalam bentuk kelembagaan atau kelompok sadar wisata yang kuat, sehingga distribusi peran dan manfaat ekonomi belum merata. Hambatan lainnya berkaitan dengan dukungan kebijakan dan pendampingan.

⁶ Kaharuddin Kaharuddin et al., "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Local Communities Participation in Ecotourism Development HASIL PENELITIAN Riwayat Naskah," *Jurnal Ilmu Kehutanan* 14 (2020): 42–54, <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt>.

Dari perspektif pembangunan masyarakat, kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana masyarakat lokal di Salopi benar-benar terlibat dalam ekowisata, dan seberapa besar dampaknya terhadap kesejahteraan mereka? Pertanyaan ini penting karena tanpa keterlibatan yang nyata dan signifikan, ekowisata hanya akan menjadi proyek pembangunan yang dikuasai oleh pihak luar, sementara masyarakat lokal tetap berada di pinggir. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat lokal menjadi indikator penting apakah ekowisata benar-benar membawa kesejahteraan atau justru memperlebar kesenjangan.

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata sebenarnya sudah banyak dilakukan di berbagai daerah. Misalnya, di Bali, Lombok, atau Wakatobi, kajian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam ekowisata mampu meningkatkan pendapatan sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.⁷ Namun, kondisi Salopi memiliki karakteristik yang berbeda. Pertama, Salopi masih dalam tahap awal pengembangan ekowisata sehingga struktur partisipasi masyarakat belum mapan. Kedua, masyarakat Salopi memiliki latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang khas sehingga strategi pemberdayaan yang berhasil di daerah lain tidak bisa serta-merta diterapkan. Ketiga, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada potensi wisata alam, sementara aspek pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan sosial-ekonomi belum banyak diteliti secara mendalam di Salopi.

Pertama, penelitian ini akan secara khusus menyoroti bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam ekowisata Salopi, bukan hanya pada level partisipasi formal, tetapi juga bagaimana mereka mengartikulasikan kepentingan, strategi, dan peran mereka dalam pembangunan. Kedua, penelitian ini akan menilai dampak keterlibatan tersebut tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif

⁷ La Ode Mansyur, "Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Tolandono Kabupaten Wakatobi" 7 (2025), <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.1012>.

tentang kesejahteraan masyarakat. Ketiga, penelitian ini akan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi masyarakat lokal dalam mengakses peluang ekowisata, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih tajam dan kontekstual untuk mengatasi hambatan tersebut.

Lebih jauh lagi, integrasi antara perspektif pemberdayaan masyarakat dan konsep ekowisata berkelanjutan. Banyak penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek lingkungan atau ekonomi semata, sementara penelitian ini menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian. Dengan pendekatan ini, penelitian akan memperlihatkan bahwa ekowisata bukan hanya soal kelestarian alam, tetapi juga tentang keadilan sosial, kemandirian ekonomi.⁸ Perspektif semacam ini penting untuk memastikan bahwa ekowisata benar-benar menjadi instrumen pembangunan inklusif, bukan sekadar proyek pariwisata biasa.

Jika pemberdayaan masyarakat lokal dalam ekowisata Salopi dapat berjalan dengan baik, dampak positif yang dihasilkan akan sangat luas. Pertama, kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat melalui diversifikasi sumber pendapatan. Kedua, masyarakat memiliki rasa terhadap destinasi wisata sehingga termotivasi untuk menjaga kelestarian alam. Ketiga, tumbuhnya solidaritas sosial di tingkat lokal karena masyarakat bekerja sama dalam mengelola destinasi wisata. Keempat, posisi tawar masyarakat terhadap pihak luar semakin kuat karena mereka memiliki kapasitas dan kemandirian. Sebaliknya, jika masyarakat lokal tidak diberdayakan, ekowisata Salopi berisiko hanya menjadi proyek elit atau pihak luar, sementara masyarakat tetap miskin dan terpinggirkan.

⁸ Elisa Dwi Rohani and Yitno Purwoko, "DAMPAK SOSIAL PARIWISATA TERHADAP MASYARAKAT DESA EKOWISATA PAMPANG GUNUNG KIDUL MENUJU DESA EKOWISATA BERKELANJUTAN," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14 (2020): 237–54, <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1853>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Salopi
2. Bagaimana dampak keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Salopi
3. Apa saja hambatan yang dihadapi masyarakat lokal dalam mengakses dan memanfaatkan peluang usaha pada sektor ekowisata di Salopi

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat lokal terlibat dalam ekowisata salopi
2. Seberapa besar efek nya terhadap kesejahteraan Mereka
3. Untuk mengetahui Apa saja kesulitan yang di hadapi masyarakat lokal saat mengakses peluang bisnis di sektor ekowisata

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat, khususnya terkait keberlanjutan program pemberdayaan berbasis komoditas lokasi pasca pendanaan eksternal. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai penetapan teori pembangunan keberlanjutan (*sustainable development*) dalam konteks pemberdayaan masyarakat pedesaan di Indonesia, terutama dalam mengintegrasikan dimensi ekonomi sosial dan lingkungan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dan memperdalam pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat.
- b. Bagi pembaca dan peneliti sebagai referensi untuk kajian lebih lanjut tentang keberlanjutan program pemberdayaan berbasis komoditas lokal.
- c. Bagi masyarakat Desa salopi penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan usaha mereka melalui ekowisata.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran studi sebelumnya, ditemukan riset yang berkaitan dengan judul penelitian, meskipun terdapat perbedaan dalam variabel yang digunakan dibandingkan dengan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Penelitian Kaharuddin, Pudyatmoko, Fandeli, dan Martani (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Kaharuddin, Pudyatmoko, Fandeli, dan Martani pada tahun 2020 berjudul "Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata" bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata serta peran kelembagaan dalam mendorong keterlibatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil pembangunan merupakan faktor utama dalam mendukung keberhasilan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.⁹

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Kaharuddin dkk. lebih menitikberatkan pada bentuk partisipasi masyarakat dan peran kelembagaan dalam pengembangan ekowisata, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui analisis bentuk keterlibatan masyarakat, dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha pada sektor ekowisata di Salopi.

2. Penelitian Nala dan Indriani (2020)

⁹ Kaharuddin et al., "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Local Communities Participation in Ecotourism Development HASIL PENELITIAN Riwayat Naskah."

Penelitian yang dilakukan oleh Wayan Lanang Nala dan Novita Indriani (2020) berjudul Pengembangan Ekowisata Sungai Berbasis Masyarakat di Desa Pela, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pengembangan ekowisata sungai melalui pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, wawancara, pendampingan masyarakat, dan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata, memperkuat kelembagaan lokal, serta mendorong pelestarian lingkungan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan wisata.¹⁰ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Nala dan Indriani lebih menekankan strategi pengembangan ekowisata melalui pendampingan dan peningkatan kapasitas masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui analisis bentuk keterlibatan masyarakat, dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan peluang usaha pada sektor ekowisata di Salopi.

¹⁰ Novita Indriani Wayan Lanang Nala1, “Pengembangan Ekowisata Sungai Berbasis Masyarakat Di Desa Pela Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur,” *Pengembangan Ekowisata Sungai Berbasis Masyarakat Di Desa Pela Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur* 4, no. 2 (2020): 85–94.

3. Penelitian Santoso (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yudistira Santoso (2024) berjudul *Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas di Desa Ponggok*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis pengelolaan ekowisata berbasis komunitas. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pengelolaan, serta pembagian manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat melalui pengembangan ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, pengelolaan destinasi wisata, serta kerja sama yang terjalin antara pemerintah desa dan masyarakat. Penelitian berjudul "Strategi Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat di Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang" dilakukan oleh Maulani, Arieta, dan Syafitri (2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggabungkan konsep Community Based Tourism (CBT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas wisata, strategi promosi, dan keterlibatan masyarakat adalah komponen penting dalam pembangunan wisata berbasis masyarakat.¹¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika pengelolaan wisata di tingkat masyarakat. Perbedaannya, penelitian Santoso lebih berfokus pada sistem pengelolaan wisata berbasis komunitas dan distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat lokal secara lebih komprehensif melalui bentuk keterlibatan masyarakat,

¹¹ Santi Maulani, Siti Arieta, and Rahma Syafitri, "Strategi Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat Di Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang," 2024, 1–9.

dampak terhadap kesejahteraan, serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha pada sektor ekowisata di Salopi.

4. Penelitian Maulani, Arieta, dan Syafitri (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Santi Maulani, Siti Arieta, dan Rahma Syafitri (2024) berjudul Strategi Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat di Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengadopsi konsep *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai landasan dalam menganalisis strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata memerlukan dukungan berbagai aspek, seperti peningkatan kualitas fasilitas wisata, strategi promosi yang efektif, penguatan kelembagaan, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.¹²

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pengembangan wisata berbasis masyarakat dengan menggunakan konsep *Community-Based Tourism*. Kedua penelitian juga menempatkan masyarakat sebagai elemen utama dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Maulani dkk. lebih menitikberatkan pada strategi pengembangan destinasi wisata pantai, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata melalui analisis bentuk keterlibatan masyarakat, dampaknya terhadap kesejahteraan, serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis ekowisata.

¹² Shamil Nafsun Abiyad, Asep Nurul, and Ajiid Mustofa, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Di Kelurahan Suka Marga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat" 4, no. 2 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.34013/jett.v4i2.1753>.

5. Penelitian Abiyad, Nurul, dan Mustofa (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Shamil Nafsun Abiyad, Asep Nurul, dan Ajiid Mustofa (2024) berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Kelurahan Sukamarga, Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadopsi teori *Ladder of Citizen Participation* yang dikemukakan oleh Arnstein untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan ekowisata, terutama dalam menciptakan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi wisata.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian membahas partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata, strategi pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat, serta upaya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pariwisata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Selain memberikan manfaat ekonomi, keterlibatan masyarakat juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, penguatan kelembagaan lokal, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek partisipasi masyarakat atau strategi pengembangan destinasi wisata, sementara kajian mengenai pemberdayaan masyarakat lokal yang menghubungkan bentuk keterlibatan masyarakat, dampak keterlibatan terhadap kesejahteraan masyarakat, dan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses serta memanfaatkan peluang usaha pada sektor ekowisata masih relatif terbatas.

Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji ketiga aspek tersebut dalam konteks pengembangan ekowisata di Salopi, Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata, tetapi juga menganalisis dampak keterlibatan tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha pada sektor ekowisata. Penelitian ini juga menggunakan *Teori Community-Based Tourism (CBT)* sebagai landasan utama untuk menganalisis pengembangan ekowisata berbasis masyarakat serta Teori Partisipasi Masyarakat yang dikemukakan oleh Sherry R. Arnstein untuk menganalisis tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya dalam konteks pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

B. Tinjauan Teori

1. **Teori Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT Theory*)** yang dikembangkan dari pemikiran Murphy (1985), Scheyvens (1999), dan berbagai pakar lain.

a. Konsep *Community-Based Tourism (CBT)*

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan, serta mendorong pembangunan wilayah.¹³ Namun, model pariwisata konvensional yang berorientasi

¹³ Tamara Surla, Tatjana Pivac, and M Petrović, "Local Perspectives on Tourism Development in Western Serbia: Exploring the Potential for Community-Based Tourism," *Tourism and Hospitality*, 2025, <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010048>.

pada pertumbuhan ekonomi semata sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, kerusakan lingkungan, serta rendahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Kondisi tersebut kemudian melahirkan konsep *Community-Based Tourism (CBT)* sebagai pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam setiap tahapan pengembangan destinasi wisata.¹⁴

Menurut Murphy (1985), *Community-Based Tourism* merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan, hingga pemanfaatan hasil kegiatan pariwisata.¹⁵ Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak untuk menentukan arah pengembangan wilayahnya sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat.¹⁶

Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh Scheyvens (1999) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus mampu memberikan manfaat nyata kepada masyarakat lokal, baik dalam aspek ekonomi, sosial, psikologis, maupun politik. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya diukur dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari

¹⁴ Oliver Mtapuri, Michael A Camilleri, and Agnieszka Dłużewska, "Advancing Community-Based Tourism Approaches for the Sustainable Development of Destinations," *Sustainable Development* 30, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1002/sd.2257>.

¹⁵ Sukanlaya Choenkwan and A Rambo, "Has Promotion of Community-Based Tourism Been A Successful Rural Development Strategy in Northeast Thailand?," *Forest and Society*, 2025, <https://doi.org/10.24259/fs.v9i1.34796>.

¹⁶ Surla, Pivac, and Petrović, "Local Perspectives on Tourism Development in Western Serbia: Exploring the Potential for Community-Based Tourism."

meningkatnya kualitas hidup masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata.¹⁷

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa *Community-Based Tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata sehingga manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dapat dirasakan secara adil dan berkelanjutan oleh masyarakat lokal.

b. Prinsip-prinsip *Community-Based Tourism* (CBT)

Community-Based Tourism (CBT) dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa masyarakat lokal merupakan aktor utama dalam pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, seluruh proses pengembangan destinasi wisata, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga evaluasi, harus melibatkan masyarakat secara aktif sehingga manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara adil oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga bertujuan menciptakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.¹⁸

Menurut Murphy (1985), keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi pada setiap proses pembangunan.¹⁹ Masyarakat lokal dipandang sebagai pemilik sumber daya sekaligus pihak yang paling memahami karakteristik wilayahnya. Oleh karena itu, masyarakat

¹⁷ R Scheyvens and H Van Der Watt, "Tourism, Empowerment and Sustainable Development: A New Framework for Analysis," *Sustainability*, 2021, <https://doi.org/10.3390/su132212606>.

¹⁸ Surla, Pivac, and Petrović, "Local Perspectives on Tourism Development in Western Serbia: Exploring the Potential for Community-Based Tourism."

¹⁹ Choenkwan and Rambo, "Has Promotion of Community-Based Tourism Been A Successful Rural Development Strategy in Northeast Thailand?"

perlu diberikan ruang untuk berperan dalam menentukan arah pengembangan destinasi wisata sehingga pembangunan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Scheyvens (1999) menjelaskan bahwa *Community-Based Tourism* memiliki beberapa prinsip utama yang menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Pertama, partisipasi masyarakat (*community participation*). Partisipasi merupakan unsur paling mendasar dalam *Community-Based Tourism*. Masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja atau penerima manfaat, tetapi juga dilibatkan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga evaluasi pengembangan destinasi wisata. Partisipasi yang aktif akan meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap destinasi wisata sehingga masyarakat terdorong untuk menjaga dan mengembangkan potensi wisata yang dimiliki.

Kedua, kepemilikan masyarakat (*local ownership*). Pengembangan destinasi wisata sebaiknya memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk memiliki dan mengelola berbagai usaha yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.²⁰ Kepemilikan tersebut dapat diwujudkan melalui pengelolaan homestay, usaha kuliner, penyewaan gazebo, penyediaan jasa transportasi, penjualan cendera mata, maupun bentuk usaha lainnya. Dengan adanya kepemilikan tersebut, manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat lokal.

Ketiga, pemerataan manfaat ekonomi (*economic benefit*). Salah satu tujuan utama *Community-Based Tourism* adalah meningkatkan

²⁰ Mtapuri, Camilleri, and Dłużewska, "Advancing Community-Based Tourism Approaches for the Sustainable Development of Destinations."

kesejahteraan masyarakat melalui distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Pengembangan pariwisata diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong berkembangnya usaha mikro dan kecil, serta memperluas kesempatan masyarakat dalam memanfaatkan potensi ekonomi yang tersedia di kawasan wisata.

Keempat, pelestarian budaya lokal (*cultural preservation*). Community-Based Tourism tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga berupaya mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat.²¹ Tradisi, adat istiadat, kesenian, maupun nilai-nilai lokal dipandang sebagai bagian penting dari daya tarik wisata yang perlu dijaga keberlangsungannya. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak menghilangkan identitas budaya masyarakat, melainkan menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikannya kepada masyarakat luas.

Kelima, pelestarian lingkungan (*environmental conservation*). Lingkungan merupakan aset utama dalam pengembangan ekowisata sehingga kelestariannya harus menjadi perhatian seluruh pihak. Community-Based Tourism menekankan bahwa masyarakat lokal memiliki tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, pengelolaan sampah, pelestarian kawasan pesisir, serta kegiatan konservasi lainnya.²² Upaya tersebut dilakukan agar keberadaan destinasi wisata tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi mendatang.

²¹ Lina Nur Inayah, Tri Suminar, and Universitas Negeri Semarang, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Kandri , Kota Semarang Community Empowerment in Sustainable Ecotourism Development in Kandri Tourism Village , Semarang City Universitas Negeri Semarang , Indonesia Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata Dan Event Di Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2023)” 5 (2025): 178–90.

²² Hidayat et al., “The Potential of Community-Based Ecotourism Development with an Ecosystem Service Approach: A Case Study of Kaliwlingi Village, Brebes, Indonesia.”

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, Community-Based Tourism tidak hanya dipahami sebagai pendekatan pengelolaan destinasi wisata, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.²³ Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan ekowisata sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, memperoleh manfaat, serta berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya yang dimiliki.

Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip Community-Based Tourism memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan ekowisata di Salopi. Keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola gazebo, usaha kuliner, area parkir, penyediaan jasa wisata, serta berbagai kegiatan pelestarian lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadi bagian penting dalam pengembangan destinasi wisata. Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kapasitas pengelolaan usaha, promosi yang belum optimal, serta kelembagaan wisata yang belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, teori Community-Based Tourism digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat telah diterapkan dalam pengembangan ekowisata di Salopi.

c. Dimensi Community-Based Tourism (CBT)

Dalam pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT), keterlibatan masyarakat tidak hanya diukur dari keikutsertaan dalam kegiatan pariwisata, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat memperoleh manfaat nyata dari pengembangan destinasi wisata. Oleh karena itu, Scheyvens (1999) mengembangkan kerangka analisis pemberdayaan (*Empowerment Framework*) yang terdiri atas empat

²³ Scheyvens and Van Der Watt, "Tourism, Empowerment and Sustainable Development: A New Framework for Analysis."

dimensi, yaitu pemberdayaan ekonomi (*economic empowerment*), pemberdayaan sosial (*social empowerment*), pemberdayaan psikologis (*psychological empowerment*), dan pemberdayaan politik (*political empowerment*). Keempat dimensi tersebut digunakan untuk menilai apakah pengembangan pariwisata benar-benar memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal atau hanya menguntungkan pihak tertentu.

1) Pemberdayaan Ekonomi (*Economic Empowerment*)

Pemberdayaan ekonomi merupakan kondisi ketika masyarakat lokal memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan pariwisata. Manfaat tersebut dapat berupa peningkatan pendapatan, terbukanya kesempatan kerja, berkembangnya usaha mikro dan kecil, serta meningkatnya kesempatan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi yang tersedia di kawasan wisata. Menurut Scheyvens (1999), keberhasilan *Community-Based Tourism* dapat dilihat dari sejauh mana masyarakat memperoleh akses terhadap peluang ekonomi dan menikmati hasil pengembangan pariwisata secara adil.

Dalam konteks penelitian ini, dimensi pemberdayaan ekonomi digunakan untuk menganalisis bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Salopi mampu menciptakan peluang usaha baru, seperti pengelolaan gazebo, usaha kuliner, penyediaan jasa parkir, penyewaan fasilitas wisata, serta berbagai aktivitas ekonomi lainnya yang memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

2) Pemberdayaan Sosial (*Social Empowerment*)

Pemberdayaan sosial merupakan kondisi ketika pengembangan pariwisata mampu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kerja sama antarwarga, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam mengelola destinasi wisata. Scheyvens (1999) menjelaskan bahwa

masyarakat yang diberdayakan secara sosial akan memiliki solidaritas yang tinggi, mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan pembangunan di daerahnya.

Melalui pengembangan ekowisata, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperluas jaringan sosial, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta memperkuat kelembagaan lokal. Oleh karena itu, dimensi ini digunakan dalam penelitian untuk melihat bagaimana pengembangan ekowisata di Salopi mampu memperkuat hubungan sosial masyarakat melalui kerja sama dalam pengelolaan kawasan wisata.

3) Pemberdayaan Psikologis (*Psychological Empowerment*)

Pemberdayaan psikologis berkaitan dengan meningkatnya rasa percaya diri, kebanggaan, dan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki daerahnya. Menurut Scheyvens (1999), keberhasilan pengembangan pariwisata dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap destinasi wisata sehingga masyarakat terdorong untuk menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan potensi daerahnya.²⁴

Masyarakat yang memiliki rasa bangga terhadap daerahnya cenderung lebih aktif dalam mendukung kegiatan pengembangan wisata serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.²⁵ Dalam penelitian ini, dimensi pemberdayaan psikologis digunakan untuk melihat sejauh mana pengembangan ekowisata di Salopi mampu meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam

²⁴ Regina Scheyvens and H Van der Watt, "No Title," 2021.

²⁵ Scheyvens and Van Der Watt, "Tourism, Empowerment and Sustainable Development: A New Framework for Analysis."

mengembangkan usaha wisata dan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber kesejahteraan.

4) Pemberdayaan Politik (*Political Empowerment*)

Pemberdayaan politik merupakan kondisi ketika masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata. Menurut Scheyvens (1999), masyarakat yang diberdayakan secara politik memiliki hak untuk menyampaikan aspirasi, memberikan masukan, serta ikut menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan wisata.²⁶

Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi juga memiliki posisi yang setara dengan pemerintah maupun pihak lainnya dalam menentukan arah pembangunan. Oleh karena itu, dimensi ini digunakan dalam penelitian untuk menganalisis sejauh mana masyarakat lokal di Salopi dilibatkan dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan ekowisata.

Keempat dimensi *Community-Based Tourism* yang dikemukakan oleh Scheyvens (1999) memiliki keterkaitan yang erat dengan fokus penelitian ini. Dimensi pemberdayaan ekonomi digunakan untuk menganalisis dampak keterlibatan masyarakat terhadap peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan peluang usaha pada sektor ekowisata. Dimensi pemberdayaan sosial digunakan untuk mengkaji terbentuknya kerja sama, solidaritas, dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Selanjutnya, dimensi pemberdayaan psikologis digunakan untuk melihat perubahan sikap masyarakat dalam

²⁶ Surla, Pivac, and Petrović, "Local Perspectives on Tourism Development in Western Serbia: Exploring the Potential for Community-Based Tourism."

memanfaatkan potensi wisata daerahnya, sedangkan dimensi pemberdayaan politik digunakan untuk menganalisis tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan ekowisata di Salopi.

Melalui keempat dimensi tersebut, teori *Community-Based Tourism* tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga menjadi alat analisis dalam memahami proses pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Salopi.²⁷ Dengan demikian, teori ini mampu memberikan gambaran mengenai sejauh mana pengembangan ekowisata telah memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus mengidentifikasi berbagai aspek yang masih perlu diperkuat dalam mewujudkan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

2. Teori Partisipasi Masyarakat (*Ladder of Citizen Participation*)

a. Konsep Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembangunan karena keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat sebagai pihak yang secara langsung merasakan dampak pembangunan. Dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat, partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran masyarakat dalam suatu kegiatan, tetapi juga mencakup keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta pengambilan keputusan.²⁸

Menurut Mikkelsen (2003), partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam menentukan arah pembangunan, mulai dari proses identifikasi masalah, penyusunan program,

²⁷ Mtapuri, Camilleri, and Dłuzewska, "Advancing Community-Based Tourism Approaches for the Sustainable Development of Destinations."

²⁸ O Mtapuri, M Camilleri, and A Dłuzewska, "Advancing Community-based Tourism Approaches for the Sustainable Development of Destinations," *Sustainable Development*, 2021, <https://doi.org/10.1002/sd.2257>.

pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil pembangunan. Dengan adanya partisipasi, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak untuk menyampaikan aspirasi dan menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan mereka.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Cohen dan Uphoff (1977) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat dari empat bentuk utama, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan program, partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, dan partisipasi dalam evaluasi. Keempat bentuk partisipasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat harus berlangsung secara menyeluruh agar pembangunan yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat yang optimal.

Dalam pengembangan ekowisata, partisipasi masyarakat memiliki peran yang sangat penting karena masyarakat lokal merupakan pihak yang paling memahami kondisi sosial, budaya, dan lingkungan di daerahnya.²⁹ Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap potensi wisata yang dimiliki. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata yang berkelanjutan memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaannya.

b. Teori Tangga Partisipasi Arnstein (*Ladder of Citizen Participation*)

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat adalah teori *Ladder of Citizen Participation* yang dikemukakan oleh Sherry R. Arnstein pada tahun 1969. Arnstein menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat diibaratkan sebagai

²⁹ Surla, Pivac, and Petrović, “Local Perspectives on Tourism Development in Western Serbia: Exploring the Potential for Community-Based Tourism.”

sebuah tangga yang terdiri atas delapan tingkatan partisipasi. Setiap tingkatan menunjukkan sejauh mana masyarakat memiliki kekuasaan dan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Arnstein, delapan tingkatan partisipasi tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *non-participation*, *tokenism*, dan *citizen power*.

1) Non-Participation

Kategori pertama adalah *non-participation*, yang terdiri atas tingkat *manipulation* dan *therapy*. Pada tahap ini, masyarakat belum memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara nyata dalam pembangunan. *Manipulation* merupakan tingkat partisipasi terendah, di mana masyarakat hanya dijadikan alat untuk mendukung program yang telah ditentukan oleh pihak lain tanpa diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan.³⁰ Sementara itu, *therapy* menggambarkan kondisi ketika masyarakat hanya dilibatkan secara formal dengan tujuan mengubah sikap masyarakat agar menerima program pembangunan yang telah direncanakan.

2) Tokenism

Kategori kedua adalah *tokenism*, yang terdiri atas tingkat *informing*, *consultation*, dan *placation*. Pada tahap ini, masyarakat mulai diberikan kesempatan untuk terlibat, tetapi pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan masih sangat terbatas.³¹ *Informing* merupakan tahap ketika masyarakat hanya menerima informasi

³⁰ M. Johar Firdaus et al., "The Urgency of Community Participation and Empowerment in Corporate Social Responsibility (CSR) Programs: A Case Study in Riau Province, Indonesia," *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (2024): 2844–55, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5783>.

³¹ Ratna Ayu Damayanti, Syarifuddin Syarifuddin, and Haerial Haerial, "Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Guna Mengurangi Kemiskinan Di Desa Je'Netallasa Kabupaten Gowa," *Jurnal Terapan Abdimas* 5, no. 2 (2020): 155, <https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5593>.

mengenai program yang akan dilaksanakan tanpa memiliki kesempatan untuk memberikan masukan. *Consultation* menunjukkan bahwa masyarakat mulai dimintai pendapat melalui musyawarah, wawancara, atau forum diskusi, tetapi keputusan akhir tetap berada di tangan pemerintah atau pihak yang memiliki kewenangan. Adapun *placation* merupakan tahap ketika masyarakat diberikan kesempatan yang lebih besar untuk menyampaikan aspirasi, meskipun kekuasaan utama dalam pengambilan keputusan masih berada pada pihak tertentu.

3) *Citizen Power*

Kategori ketiga adalah *citizen power*, yang terdiri atas tingkat *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control*. Pada kategori ini, masyarakat memiliki posisi yang lebih kuat dalam menentukan arah pembangunan.³² *Partnership* merupakan kondisi ketika masyarakat dan pemerintah menjalin kerja sama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Pada tahap ini, masyarakat mulai memiliki pengaruh yang seimbang dalam pengambilan keputusan. *Delegated power* menunjukkan bahwa sebagian kewenangan telah diberikan kepada masyarakat untuk mengelola dan mengambil keputusan terkait program pembangunan. Tingkat partisipasi tertinggi adalah *citizen control*, yaitu kondisi ketika masyarakat memiliki kewenangan penuh dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi program pembangunan secara mandiri.

c. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu prinsip utama dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Pengembangan ekowisata yang berkelanjutan tidak dapat terwujud apabila masyarakat

³² Firdaus et al., "The Urgency of Community Participation and Empowerment in Corporate Social Responsibility (CSR) Programs: A Case Study in Riau Province, Indonesia."

lokal hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat tanpa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata harus mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga evaluasi program.³³

Dalam konteks ekowisata, partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pengelolaan fasilitas wisata, penyediaan jasa dan produk wisata, pengembangan usaha lokal, promosi destinasi, serta pelestarian lingkungan.³⁴ Selain memberikan manfaat ekonomi, partisipasi masyarakat juga dapat memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Namun demikian, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata tidak selalu sama di setiap daerah. Perbedaan akses terhadap informasi, keterbatasan sumber daya, kondisi sosial ekonomi, serta lemahnya kelembagaan lokal dapat memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.

d. Relevansi Teori Partisipasi Masyarakat dengan Penelitian

Teori *Ladder of Citizen Participation* yang dikemukakan oleh Arnstein digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di

³³ Pendidikan, Pengetahuan, and Hannan, "Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia , Respon Dan Perhatian Pemerintah Terhadap Agenda 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Kebijakan Yang Lebih Terfokus Lagi , Berupa Aksi Rencana Nasional (ARN) Untuk Mencapai Sasaran Pembangunan Di Atas , Indonesia Menerapkan Pola Pembangunan Dengan Prinsip No One Will Be Left Behind , Bahwa Pelaksanaan Pembangunan Harus Memberi Manfaat Untuk."

³⁴ Yulita Kusuma Sari, Agita Santa Maria, and Riris Rinonce Hapsari, "KOLABORASI KREATIF KEGIATAN PARIWISATA DAN PELESTARIAN BUDAYA DI TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA (TBY)" 3 (2020): 85–101, <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21853>.

Salopi.³⁵ Melalui teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan ekowisata.

Selain itu, teori ini juga digunakan untuk mengetahui apakah masyarakat lokal hanya berperan sebagai penerima manfaat atau telah memiliki posisi yang lebih kuat sebagai mitra dalam pengelolaan ekowisata.³⁶ Analisis terhadap tingkat partisipasi masyarakat tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk pemberdayaan masyarakat lokal serta berbagai hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan peluang usaha pada sektor ekowisata di Salopi.

Dengan demikian, teori partisipasi masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga menjadi alat analisis dalam memahami hubungan antara keterlibatan masyarakat, peningkatan kesejahteraan, dan keberlanjutan pengembangan ekowisata di Salopi.³⁷

C. Tinjauan Konseptual

1. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna mencapai kesejahteraan. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai upaya pemberian bantuan

³⁵ Hart O. Awa, Willie Etim, and Enyinda Ogbonda, "Stakeholders, Stakeholder Theory and Corporate Social Responsibility (CSR)," *International Journal of Corporate Social Responsibility* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y>.

³⁶ David Safri Anggara and Muhammad Rezki, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Wisata Lembah Desa Pulutan," *Journal of Social Development Studies* 4, no. 2 (2023): 283–96, <https://doi.org/10.22146/jsds.6792>.

³⁷ Achmad Miftah Farid Farid and Nanik Prasetyoningsih Nanik, "Legal Reasoning of the Constitutional Court Verdict Number 25/PUU-XX/2022 on the State Capital Law According to Social Justice Value," *Jurnal Jurisprudence* 12, no. 2 (2023): 217–32, <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v12i2.1285>.

kepada masyarakat, tetapi juga sebagai proses yang mendorong masyarakat agar mampu mengenali potensi, memecahkan masalah, serta menentukan arah pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sosialnya.

Menurut Sumodiningrat (1999), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat agar mampu keluar dari berbagai keterbatasan melalui penguatan akses terhadap sumber daya, pengetahuan, serta kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan. Sementara itu, Suharto (2014) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengontrol kehidupan sosial, ekonomi, dan politik secara mandiri.

Dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat, pemberdayaan masyarakat lokal menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program pemberdayaan dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, pemberdayaan masyarakat lokal dipahami sebagai proses keterlibatan masyarakat Salopi dalam mengembangkan potensi ekowisata melalui berbagai kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mampu memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang mengedepankan prinsip pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan. Berbeda dengan pariwisata konvensional

yang lebih menekankan aspek ekonomi, ekowisata berupaya menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Menurut The International Ecotourism Society (TIES), ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan. Sementara itu, Fandeli (2000) mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata berbasis alam yang dilakukan dengan memperhatikan aspek konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan lingkungan.

Pengembangan ekowisata tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola sumber daya wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini, ekowisata merujuk pada seluruh aktivitas wisata yang berkembang di kawasan Salopi, Desa Binanga Karaeng, yang memanfaatkan potensi alam pesisir sebagai daya tarik utama dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

3. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat, baik kebutuhan material maupun nonmaterial, sehingga masyarakat dapat menjalankan kehidupan secara layak. Kesejahteraan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup aspek sosial, pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya

kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar mampu hidup layak serta mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Dalam penelitian ini, kesejahteraan masyarakat dipahami sebagai perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang muncul akibat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Salopi. Indikator kesejahteraan yang digunakan meliputi peningkatan pendapatan, terbukanya peluang usaha, meningkatnya interaksi sosial, serta bertambahnya kesempatan masyarakat untuk memanfaatkan potensi ekonomi lokal.

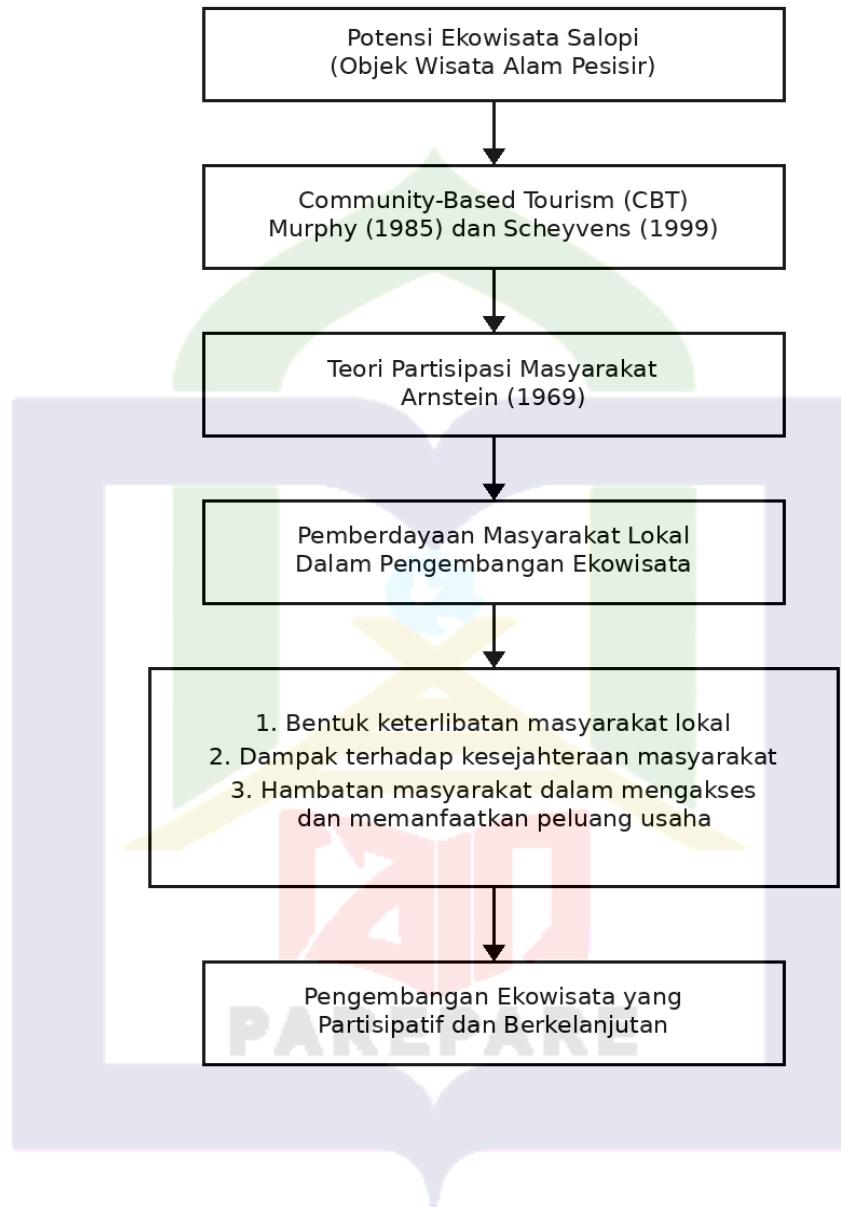
4. Hambatan dalam Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dan keberhasilan pengelolaan destinasi wisata. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal meliputi keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha wisata, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, keterbatasan modal usaha, serta lemahnya kelembagaan masyarakat. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya dukungan pemerintah, minimnya promosi wisata, serta terbatasnya akses terhadap pasar dan jaringan usaha.

Dalam konteks pengembangan ekowisata, hambatan-hambatan tersebut dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya untuk mengatasi berbagai kendala tersebut agar pengembangan ekowisata dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

D. Kerangka Berpikir



2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dengan interpretasi makna yang diberikan oleh partisipan berdasarkan pandangan dan pengalaman mereka³⁸. Penelitian Kualitatif Deskriptif dipilih karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang proses pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Salopi termasuk nilai sosial, dan ekonomi yang mendasarinya.³⁹

Dengan memilih kualitatif deskriptif sebagai sudut pandang, peneliti diperbolehkan memberikan deskripsi yang rinci mengenai peran masyarakat, tokoh lokal, serta pemangku kepentingan lain dalam menjalankan potensi alam yang mereka miliki sebagai daya tarik ekowisata. Dalam uraian tersebut, peneliti lebih menyoroti makna atau menggali spesifik lebih dalam bukan turut angka atau data statistik. Asumsi-asumsi yang digali dalam penelitian ini berupa proses dan dinamika yang terjadi secara faktual di lapangannya.

Kemudian menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah yang mencoba untuk membuktikan atau mengungkapkan sejumlah enam (6) bentuk dari makna yang diberikan oleh orang atau kelompok yang mengarah pada tingkah laku dan suatu gejala sosial.⁴⁰ Sebagai akibatnya, menurut Bogdan & Taylor, bentuk data kualitatif adalah deskriptif dan berfungsi sebagai hasil penelitian

³⁸ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

³⁹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan" 5 (2024): 198–211.

⁴⁰ Monanol Terfa Chali, "Learning How Research Design Methods Work : A Review of Creswell ' s Research Design : Qualitative , Quantitative and Mixed Methods Approaches Learning How Research Design Methods Work : A Review of Creswell ' s Research" 27, no. 12 (2022): 2956–60.

dengan cara kata-kata tertulis atau lisan melalui orang atau perilaku yang diamati. Oleh karena itu, disini pendekatan kualitatif prediktif dalam konteks dan dinamika pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi pada pembangunan ekowisata Salopi. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang strategi, partisipasi, dan dampak pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di daerah tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Salopi, Kec. Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Dusun Salopi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat lokal.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah seminar proposal disetujui dan surat izin penelitian diterbitkan, diperkirakan berlangsung selama dua bulan atau sesuai kebutuhan proses pengumpulan data.

C. Fokus Penelitian

Di Salopi, Dusun Salopi, Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, tujuan penelitian ini adalah untuk mendorong masyarakat lokal untuk mengembangkan ekowisata. Tiga elemen utama dibahas dalam penelitian ini: (1) cara-cara di mana masyarakat lokal terlibat dalam kegiatan dan pengelolaan ekowisata, (2) bagaimana pengembangan ekowisata berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat

lokal, dan (3) tantangan yang dihadapi masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha yang muncul dari kegiatan ekowisata. Fokus penelitian ini digunakan untuk memahami sejauh mana masyarakat lokal berperan sebagai subjek dalam pengembangan ekowisata serta memanfaatkan ekowisata untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat lokal.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan⁴¹. Data primer membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk dikumpulkan, karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data ini memberikan gambaran nyata mengenai bentuk pemberdayaan masyarakat, tingkat partisipasi warga, strategi pengelolaan wisata, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di Salopi. Keunggulan dari jenis data primer ini adalah peneliti dapat menyesuaikan pemilihan informan agar memperoleh data yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai dokumen, laporan resmi pemerintah desa, data statistik, serta hasil kajian pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber dari internet yang relevan dengan topik pemberdayaan masyarakat dan ekowisata.

Keunggulan dari data sekunder adalah peneliti dapat memperoleh informasi dengan waktu yang relatif singkat karena data tersebut sudah

⁴¹ R Sari and A Nugroho, "Penggunaan Data Primer Dan Sekunder Dalam Penelitian Sosial Kualitatif," *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 2023.

tersedia dalam bentuk tertulis. Melalui data sekunder ini, peneliti dapat memperkuat temuan lapangan dan memberikan landasan teoretis yang mendukung analisis pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Dusun Salopi.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis karena menentukan kualitas dan kedalaman hasil penelitian. Data yang diperoleh berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Desa Salopi, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang relevan, akurat, dan mendalam sesuai fokus penelitian.

Adapun tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan para informan mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata⁴². Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata, manfaat yang dirasakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangannya.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas masyarakat di lapangan, seperti kegiatan wisata, pelatihan, maupun kegiatan ekonomi yang muncul dari ekowisata⁴³. Peneliti mencatat secara sistematis apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama proses

⁴² Melissa DeJonckheere and Lisa M Vaughn, "Semistructured Interviewing in Primary Care Research: A Balance of Relationship and Rigour," *Family Medicine and Community Health* 7, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>.

⁴³ Albine Moser and Irene Korstjens, "Practical Guidance to Qualitative Research: Observation," *European Journal of General Practice*, 2022.

pengamatan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi sosial, bentuk partisipasi, serta dinamika masyarakat dalam mengelola potensi alam di Dusun Salopi.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Data dokumentasi diperoleh dari dokumen resmi desa, laporan kegiatan pemberdayaan, foto-foto lapangan, artikel berita, dan arsip lainnya yang relevan dengan penelitian⁴⁴. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris serta memperkuat keabsahan data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan valid.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, akurat, dan dapat dipercaya. Proses ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengumpulan maupun analisis data, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Menurut Sugiyono (2017), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui beberapa cara, antara lain:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara memeriksa dan membaca ulang data yang telah dikumpulkan secara berulang-ulang. Peneliti memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi benar-benar konsisten dan relevan dengan fokus penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh dari masyarakat Desa Salopi, dan pengelola

⁴⁴ Glenn A Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

ekowisata untuk memastikan keakuratan informasi tentang proses pemberdayaan dan pengelolaan potensi wisata. Selain itu, peneliti juga menggunakan bahan referensi pendukung seperti foto kegiatan, rekaman wawancara, dan laporan dokumentasi sebagai bukti empiris untuk memperkuat data lapangan.

Tujuan peningkatan ketekunan ini adalah agar peneliti mampu memperoleh data yang valid dan objektif terkait praktik pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Salopi.

2. Trianggulasi

Trianggulasi adalah suatu metode analisis data yang bertujuan untuk memverifikasi kebenaran atau validitas suatu data dengan menggunakan informasi di luar data tersebut, sehingga dapat mengidentifikasi dan membandingkan data.⁴⁵ Proses pemeriksaan menggunakan teknik trianggulasi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan akurasi data. Trianggulasi dapat dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu trianggulasi sumber, trianggulasi teknik, dan trianggulasi waktu.

Trianggulasi sumber merujuk pada proses pengujian validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang berasal dari berbagai waktu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.⁴⁶ Dengan menerapkan trianggulasi sumber, peneliti aktif mencari informasi tambahan mengenai topik penelitian dari berbagai sumber atau partisipan yang berbeda. Pada dasarnya, semakin banyak sumber yang digunakan, hasil penelitian akan menjadi lebih valid.

Trianggulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, seperti Aparat Desa, Masyarakat Lokal, Pengelola Wisata, dan Pengunjung Wisata, melalui proses trianggulasi ini peneliti dapat

⁴⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Cet. 1 (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2015), h. 8-9.

⁴⁶ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Cet. 1 (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019): 38.

memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar kredibel dan menggambarkan realitas sosial yang terjadi di Desa Salopi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan proses pengolahan dan penyusunan data secara sistematis dan terstruktur yang bersumber dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta bahan-bahan lainnya. Tujuannya adalah agar data mudah dipahami, diinterpretasikan, dan hasil temuan dapat disampaikan kepada masyarakat maupun pihak yang berkepentingan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga setelah data terkumpul secara keseluruhan. Artinya, proses analisis tidak terpisah dari kegiatan penelitian di lapangan. Peneliti terus melakukan interpretasi terhadap data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Dusun Salopi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, peran pemerintah desa, serta dampak sosial dan ekonomi yang muncul dari pengembangan ekowisata. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih terarah dan mendalam.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antarvariabel dan menemukan pola-pola penting. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana proses pemberdayaan dilakukan, tingkat partisipasi masyarakat,

dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan potensi ekowisata di Salopi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini merupakan interpretasi peneliti terhadap makna data yang ditemukan di lapangan dan dikaitkan dengan fokus penelitian.

Pada tahap awal, kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara. Namun, setelah dilakukan verifikasi dan pengecekan ulang terhadap data dari berbagai sumber, maka kesimpulan akhir dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai temuan penelitian.

Dengan menggunakan tiga tahapan analisis tersebut, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana proses pemberdayaan masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan ekowisata di Dusun Salopi, serta memberikan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

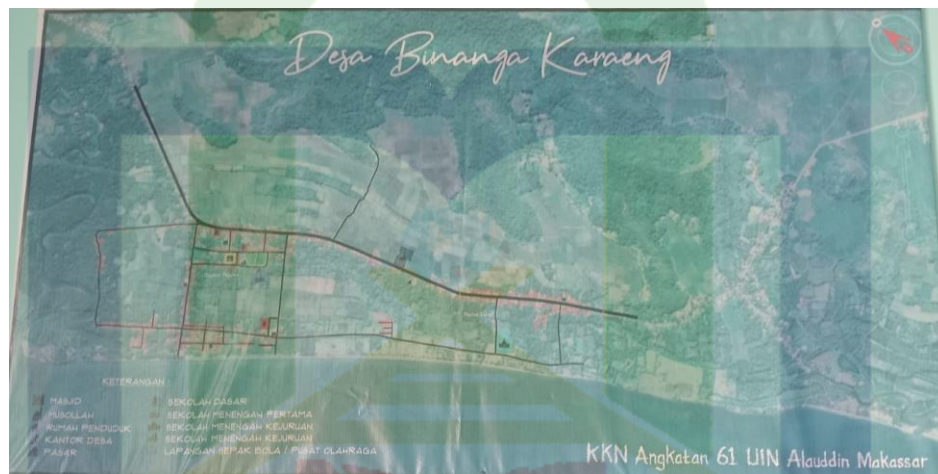
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Salopi yang merupakan bagian dari Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Binanga Karaeng merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, baik pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, maupun pariwisata. Secara historis, Desa Binanga Karaeng merupakan hasil pemekaran dan perkembangan wilayah dari Desa Galang-Galang yang kemudian mengalami perubahan administratif hingga menjadi desa definitif seperti saat ini. Perkembangan tersebut ditandai dengan perubahan sistem pemerintahan desa yang berlangsung melalui mekanisme pemilihan kepala desa secara langsung oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial dan kelembagaan yang turut memengaruhi proses pembangunan desa.

Secara geografis, Desa Binanga Karaeng memiliki luas wilayah sekitar 10,3 km² dan terdiri atas dua dusun, yaitu Dusun Pajalele dan Dusun Salopi. Desa ini berbatasan dengan Desa Sabbang Paru di sebelah timur, Desa Pangaparang di sebelah utara, Desa Paku di sebelah barat, serta Selat Makassar di sebelah selatan. Letak geografis tersebut menjadikan Desa Binanga Karaeng memiliki karakteristik sebagai wilayah pesisir yang sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam dan aktivitas kelautan. Selain itu, wilayah ini memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim

hujan dan musim kemarau, yang turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat setempat.

Untuk memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, peneliti menyajikan peta Desa Binanga Karaeng yang menunjukkan wilayah administratif desa beserta posisi Dusun Salopi sebagai lokasi penelitian. Peta ini digunakan untuk memperjelas letak geografis wilayah penelitian dalam lingkup Desa Binanga Karaeng sehingga pembaca dapat memahami konteks ruang penelitian secara lebih komprehensif.



Gambar 4.1 Peta Desa Binanga Karaeng. Sumber: Dokumentasi Peneliti/KKN UIN Alauddin Makassar.

Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk Desa Binanga Karaeng mencapai 2.671 jiwa yang terdiri atas 1.290 laki-laki dan 1.381 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 776 kepala keluarga. Jumlah penduduk tersebut menunjukkan bahwa desa memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar untuk mendukung berbagai kegiatan pembangunan, termasuk pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat. Keberadaan sumber daya manusia menjadi modal penting karena keberhasilan pengembangan ekowisata sangat ditentukan oleh tingkat

partisipasi masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki.

Dari aspek ekonomi, masyarakat Desa Binanga Karaeng didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan yang mencapai sekitar 60 persen dari total mata pencaharian penduduk. Selain itu, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan mencapai 23 persen, wiraswasta sebesar 15 persen, dan pegawai negeri sipil sekitar 2 persen. Struktur mata pencaharian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidup pada sektor primer yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam. Kondisi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal yang dapat menjadi modal dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Sebelum berkembangnya kawasan wisata Salopi, sebagian besar masyarakat Dusun Salopi menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Aktivitas ekonomi masyarakat masih bersifat tradisional dan bergantung pada kondisi alam. Namun, perkembangan sektor pariwisata dalam beberapa tahun terakhir telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Kehadiran berbagai fasilitas wisata, seperti kafe, gazebo, warung makan, dan area parkir, mendorong masyarakat untuk mulai terlibat dalam sektor jasa dan pariwisata sebagai sumber pendapatan tambahan.

Sebagai wilayah pesisir, Dusun Salopi memiliki potensi wisata alam yang cukup besar. Keindahan pantai, pemandangan laut, dan suasana alam yang masih terjaga menjadi daya tarik utama kawasan tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan Salopi mulai berkembang menjadi destinasi wisata lokal yang dikelola oleh masyarakat setempat. Berbagai fasilitas wisata, seperti gazebo, warung makan, area istirahat, dan jasa lainnya mulai tumbuh sebagai bentuk pemanfaatan peluang ekonomi yang muncul dari aktivitas wisata. Keberadaan usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa

masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam aktivitas wisata, tetapi juga mulai berperan sebagai pelaku utama dalam pengembangan destinasi wisata.

Selain menawarkan keindahan alam, kawasan wisata Salopi juga memiliki modal sosial yang cukup kuat. Nilai gotong royong, kerja sama antarmasyarakat, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan menjadi faktor penting yang mendukung pengembangan ekowisata di wilayah tersebut. Berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, pelestarian lingkungan, hingga penyelenggaraan Festival Binanga Karaeng Fair, menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata.

Ekowisata Salopi tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat lokal melalui pengembangan usaha wisata, pelestarian lingkungan, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Dengan demikian, keberadaan wisata Salopi memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua masyarakat memiliki informasi yang relevan mengenai pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Salopi. Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pengembangan ekowisata di kawasan tersebut.

Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai pengelolaan wisata Salopi. Informan yang dipilih terdiri atas aparat desa, pelaku usaha wisata, masyarakat lokal, serta

pengunjung yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai bentuk keterlibatan masyarakat, dampak pengembangan wisata terhadap kesejahteraan masyarakat, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam mengakses dan memanfaatkan peluang usaha pada sektor ekowisata.

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Status
1.	Sudarmono	48	Wiraswasta	Kepala Dusun Salopi
2.	sugianto	34	Wiraswasta	Aparat Desa Binanga Karaeng
3.	Aslan. A	28	Wirausaha	Pemilik Cafe Luma
4.	Sida	28	Wirausaha	Pemilik Cafe Arena Pantai
5.	Haerul	30	Wiraswasta	Pemilik Cafe Backspace
6.	Faturrahman	25	Wiraswasta	Pemilik Cafe Sunset Palm
6.	Risna	21	Mahasiswi	Pemilik Cafe Star
7.	Ruslan	30	Wiraswasta	Pemilik Cafe Idea
8.	Yeri	40	Guru	Pemilik Lahan Gazebo
9.	Arabiah	56	IRT	Pemilik Lahan Gazebo
10.	Rasmita	20	Wiraswasta	Pengunjung

Sumber. Hasil Wawancara

Kepala desa dan kepala dusun dipilih sebagai informan karena memiliki peran dalam penyusunan kebijakan dan pengembangan kawasan wisata di Salopi. Selain itu, aparat desa juga memiliki informasi mengenai program-program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan serta bentuk dukungan pemerintah terhadap pengembangan ekowisata.

Pemilik kafe, pemilik gazebo, dan masyarakat lokal dipilih sebagai informan karena mereka merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata. Keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas ekonomi, seperti penyediaan jasa, pengelolaan fasilitas wisata, dan usaha kuliner, memberikan gambaran mengenai dampak pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, pengunjung dipilih sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi masyarakat luar terhadap perkembangan wisata Salopi, kualitas fasilitas yang tersedia, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola kawasan wisata. Data dari pengunjung juga digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari masyarakat dan pemerintah desa.

Melalui keberagaman informan tersebut, peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai proses pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Salopi. Selain itu, variasi informan memungkinkan peneliti melakukan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data penelitian.

3. Bentuk Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata di Salopi

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan unsur penting dalam pengembangan ekowisata karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor yang berperan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Konsep *Community-Based Tourism* (CBT) menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam kegiatan pariwisata, sehingga keberhasilan pengembangan wisata sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks pengembangan ekowisata Salopi, keterlibatan

masyarakat terlihat dalam berbagai aktivitas, mulai dari pengelolaan usaha wisata, pelestarian lingkungan, hingga kegiatan sosial dan budaya yang mendukung keberlanjutan kawasan wisata. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata Salopi dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu keterlibatan dalam kegiatan ekonomi wisata, keterlibatan dalam pelestarian lingkungan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya.

a. Keterlibatan dalam Kegiatan Ekonomi Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi yang berkembang di kawasan wisata Salopi. Bentuk keterlibatan tersebut dapat dilihat dari keberadaan kafe, warung makan, kios kecil, penyewaan gazebo, serta jasa parkir yang sebagian besar dikelola oleh masyarakat setempat. Kehadiran berbagai usaha tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Cafe Backspace, diketahui bahwa usaha yang dijalankan tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan semata, tetapi juga melibatkan masyarakat lokal dalam operasional usaha. Informan menyatakan:

“Ya melibatkan, crew hampir masyarakat lokal yang diberdayakan dan hampir 50 persen bahan baku kedai didapat dari toko grosir dan kios yang berada di wilayah Desa Binanga Karaeng⁴⁷.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kafe tidak hanya memberikan manfaat bagi pemilik usaha, tetapi juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas perdagangan lokal. Hubungan ekonomi yang terjalin

⁴⁷ Haerul, “Wawancara Cafe Backspace” (Pinrang, n.d.).

antara pengelola kafe dan masyarakat sekitar menciptakan pola kerja sama yang saling menguntungkan. Hal serupa juga ditemukan pada Cafe Star. Pemilik kafe menjelaskan bahwa masyarakat sekitar dilibatkan baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai pemasok bahan baku yang digunakan dalam operasional usaha. Informan menyatakan:

“Ya, usaha cafe kami melibatkan masyarakat sekitar, baik dalam hal tenaga kerja maupun bahan baku. Kami mempekerjakan warga lokal dan sebisa mungkin menggunakan bahan baku dari petani atau pemasok lokal.”

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti, Cafe Sunset Palm menjadi salah satu contoh nyata keterlibatan masyarakat dalam sektor ekonomi wisata. Seluruh pekerja yang berada di kafe tersebut merupakan masyarakat lokal Dusun Salopi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berkembangnya usaha wisata telah memberikan kesempatan kerja secara langsung kepada masyarakat setempat sehingga mereka dapat memperoleh sumber pendapatan tambahan dari aktivitas wisata.

Sementara itu, pemilik Cafe Idea mengelola usahanya secara mandiri dan tidak melibatkan tenaga kerja dari luar. Meskipun demikian, keberadaan usaha tersebut tetap menjadi bagian dari aktivitas ekonomi yang berkembang di kawasan wisata Salopi dan turut melengkapi fasilitas yang dibutuhkan wisatawan.

Selain usaha cafe, keterlibatan masyarakat juga terlihat dari usaha penyewaan gazebo yang dibangun di atas lahan milik pribadi. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik gazebo mengungkapkan bahwa usaha tersebut memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga, khususnya pada saat musim liburan.

Informan menyatakan:

“Iya, apalagi pada saat waktu liburan⁴⁸.”

Informan juga menjelaskan bahwa jumlah wisatawan sangat memengaruhi pendapatan yang diperoleh.

“Iya sangat berpengaruh karena jika banyak pengunjung maka keuntungan yang didapat semakin meningkat.”

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Dusun Salopi yang menjelaskan bahwa masyarakat terlibat sebagai pemilik gazebo, pedagang, pengelola warung dan café, serta penyedia lahan parkir.

Menurut Kepala Dusun Salopi:

“Masyarakat terlibat sebagai pemilik gazebo, pedagang, pengelola warung dan café, penyedia lahan parkir, serta ikut menjaga kebersihan kawasan wisata⁴⁹.”

Berdasarkan hasil observasi, kawasan wisata Salopi tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang ekonomi yang mendukung berbagai aktivitas masyarakat. Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut terlihat dari penyelenggaraan acara pernikahan di salah satu cafe yang berada di kawasan wisata. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas wisata yang dikelola masyarakat telah berkembang menjadi bagian dari industri jasa yang memberikan nilai ekonomi tambahan bagi pelaku usaha dan masyarakat sekitar.

⁴⁸ Heri, “Wawancara Pemilik Gazebo” (Pinrang, n.d.).

⁴⁹ Sudarmono, “Wawancara Kepala Dusun” (pinrang, n.d.).



Gambar 4.2 Pemanfaatan Cafe sebagai lokasi Acara Nikahan. Sumber: Instagram Cafe Idea.

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat dari keberadaan wisata, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam aktivitas ekonomi yang berkembang di kawasan Salopi. Temuan ini sejalan dengan teori *Community-Based Tourism* yang dikemukakan oleh Murphy (1985), yang menyatakan bahwa masyarakat lokal harus dilibatkan secara aktif dalam pengembangan destinasi wisata agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat sekitar.

Selain itu, jika ditinjau dari teori partisipasi masyarakat Arnstein (1969), keterlibatan masyarakat Salopi dalam pengelolaan usaha wisata menunjukkan bahwa masyarakat telah berada pada tingkat partisipasi yang cukup baik. Masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi mulai terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi dan memanfaatkan potensi wisata sebagai sumber penghidupan. Namun demikian, partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan kawasan wisata.

Melalui berbagai usaha yang berkembang, masyarakat memperoleh peluang kerja, tambahan pendapatan, serta kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi wisata menjadi salah satu indikator bahwa pengembangan ekowisata Salopi telah memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan masyarakat lokal.

b. Keterlibatan dalam Pelestarian Lingkungan

Salah satu prinsip utama dalam pengembangan ekowisata adalah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan. Dalam konsep *Community-Based Tourism* (CBT), masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai aset utama dalam pengembangan wisata. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Dusun Salopi turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan, seperti menjaga kebersihan kawasan wisata, mengelola sampah, melakukan kerja bakti, serta mendukung kegiatan konservasi di kawasan pantai. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan demi keberlangsungan ekowisata Salopi.

Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan dapat dilihat dari upaya para pelaku usaha wisata dalam mengelola sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Cafe Backspace, diketahui bahwa pihak pengelola kafe berupaya mengelola sampah secara mandiri dan bekerja sama dengan pihak lain dalam mendaur ulang sampah plastik. Informan menyatakan:

“Ya, dengan cara mengelola sampah sendiri. Kami juga punya kerja sama botol plastik *recycle* yang dijadikan meja atau kursi dari plastik daur ulang⁵⁰.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha di kawasan wisata Salopi telah memiliki kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan. Upaya mendaur ulang sampah plastik tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan kawasan wisata, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam mengurangi pencemaran lingkungan.

Hal serupa juga disampaikan oleh pemilik Cafe Star yang menjelaskan bahwa pengelola kafe secara rutin menjaga kebersihan lingkungan di sekitar tempat usaha. Informan menyatakan:

“Kami turut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata dengan cara menyediakan tempat sampah serta rutin membersihkan area café dan sekitarnya⁵¹.”

Selain pelaku usaha, masyarakat sekitar juga terlibat dalam menjaga kebersihan kawasan wisata melalui kegiatan kerja bakti dan gotong royong. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa, diketahui bahwa pemerintah desa secara aktif mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan kawasan wisata melalui kegiatan sosial bersama. Informan menyatakan:

“Melalui sosialisasi dan kerja bakti bersama untuk menjaga kawasan wisata agar tetap bersih dan nyaman.”

Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan wisata juga mendapat tanggapan positif dari para pengunjung. Salah seorang pengunjung lokal menyampaikan bahwa masyarakat terlihat aktif menjaga kebersihan di sekitar tempat usaha mereka. Informan menyatakan:

⁵⁰ Haerul, “Wawancara Cafe Backspace.”

⁵¹ Risnah, “Wawancara Pemilik Cafe Star” (pinrang, n.d.).

“Ya, sebagian masyarakat terlihat aktif menjaga kebersihan di sekitar tempat usaha mereka⁵².”

Sementara itu, pengunjung dari luar daerah juga memberikan penilaian yang serupa. Informan menyatakan:

“Iya, terlihat dari upaya masyarakat membersihkan area sekitar usaha mereka.”

Selain menjaga kebersihan lingkungan, masyarakat Salopi juga terlibat dalam berbagai kegiatan konservasi yang bertujuan menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Salah satu kegiatan yang menjadi perhatian adalah pelepasan tukik ke laut sebagai bagian dari upaya pelestarian habitat penyu di kawasan pantai Salopi. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat, pemerintah desa, pemuda, dan berbagai pihak lainnya.



Gambar 4.3 Kegiatan Pelaksanaan Tukik di Pantai Salopi. Sumber: Instagram Kampong Penyu.

Kegiatan konservasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam sebagai objek wisata, tetapi juga berupaya menjaga keberlanjutannya. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mendukung pengembangan ekowisata di Salopi.

⁵² Rasmita, “Wawancara Pengunjung Wisa Ta” (Pinrang, n.d.).

Selain kegiatan konservasi, masyarakat juga aktif melaksanakan kegiatan bersih pantai yang dilakukan secara berkala. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga keindahan dan kenyamanan kawasan wisata, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan.



Gambar 4.3 Kegiatan Bersih Pantai kawasan wisata Salopi. Sumber: Dokumentasi Penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di Salopi tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan teori *Community-Based Tourism* yang dikemukakan oleh Murphy (1985), yang menekankan bahwa masyarakat lokal harus dilibatkan dalam upaya pelestarian lingkungan agar kegiatan wisata dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Jika ditinjau dari teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Arnstein (1969), keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung kegiatan konservasi menunjukkan adanya

partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima kebijakan, tetapi mulai mengambil bagian dalam menjaga dan mengelola sumber daya yang dimiliki.

Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan menjadi salah satu bentuk nyata pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata Salopi. Keberhasilan pengembangan wisata tidak hanya ditentukan oleh manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai aset utama bagi keberlangsungan ekowisata di masa mendatang.

c. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Budaya

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata Salopi juga terlihat melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya yang dilaksanakan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi sarana promosi wisata daerah. Menurut Aparat Desa, masyarakat aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan wisata.

Informan menyatakan:

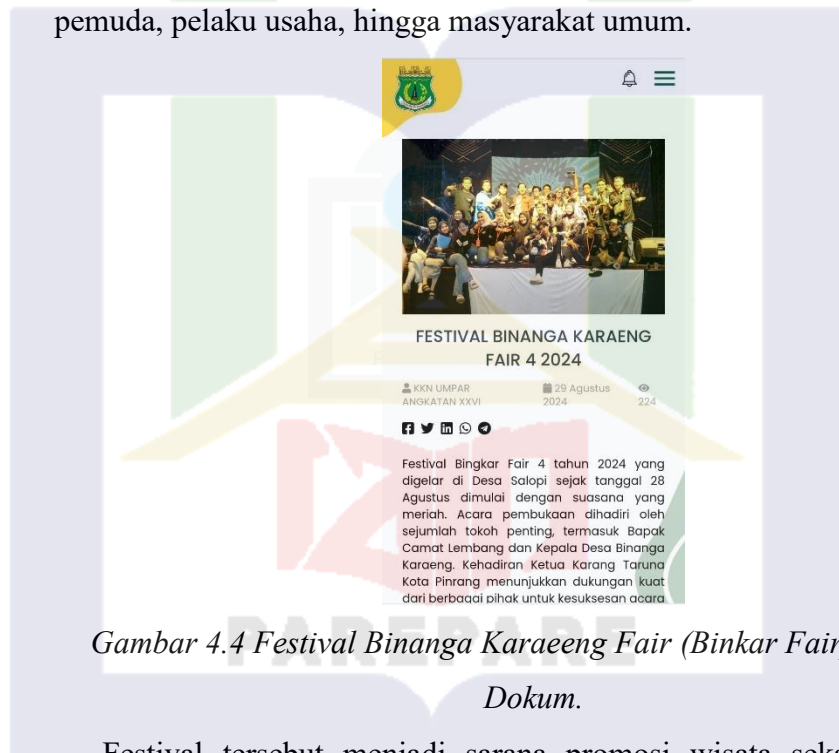
“Melalui sosialisasi dan kerja bakti bersama untuk menjaga kawasan wisata agar tetap bersih dan nyaman⁵³.”

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Dusun Salopi secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Bentuk partisipasi tersebut terlihat melalui kerja sama masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan wisata, kegiatan gotong royong, serta keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan yang bertujuan mempromosikan potensi wisata Salopi.

⁵³ Sugianto, “Wawancara Aparat Desa,” n.d.

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata di Salopi tidak hanya didukung oleh pemerintah dan pelaku usaha, tetapi juga oleh partisipasi aktif masyarakat setempat.

Salah satu kegiatan yang mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam aspek sosial dan budaya adalah penyelenggaraan Festival Binanga Karaeng Fair. Festival ini menjadi salah satu agenda tahunan yang diselenggarakan untuk memperkenalkan potensi wisata, budaya, dan produk lokal kepada masyarakat luas. Pelaksanaan festival tersebut melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari pemerintah desa, pemuda, pelaku usaha, hingga masyarakat umum.



Gambar 4.4 Festival Binanga Karaeng Fair (Binkar Fair). Sumber: Dokum.

Festival tersebut menjadi sarana promosi wisata sekaligus wadah untuk memperkenalkan potensi lokal kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh kesempatan untuk menampilkan kreativitas, memperkuat identitas lokal, dan meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata Salopi.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya juga tercermin dari hubungan kerja sama antara para pelaku usaha dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Cafe Backspace, diketahui bahwa hubungan antara pelaku usaha dan masyarakat terjalin dengan baik dan saling mendukung. Informan menyatakan:

“Harmonis dan saling ketergantungan, terutama kios kecil. Dengan adanya pengunjung kedai, putaran ekonomi masyarakat sekitar bisa terbuka baik dari segi penyewaan gazebo maupun kios-kios kecil.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan usaha wisata di Salopi tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat. Adanya interaksi dan kerja sama antara pelaku usaha dan masyarakat sekitar menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dalam mendukung perkembangan kawasan wisata.

Hal serupa juga disampaikan oleh pemilik Cafe Star yang menyatakan bahwa hubungan kerja sama dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik. Informan menyatakan:

“Hubungan kerja sama kami dengan masyarakat sekitar cukup baik. Kami saling mendukung, misalnya dengan bekerja sama dalam penyediaan bahan baku, menjaga keamanan lingkungan, serta ikut dalam kegiatan masyarakat.”

Selain itu, pemerintah desa juga berupaya meningkatkan partisipasi masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan musyawarah. Kepala Dusun Salopi menjelaskan bahwa pemerintah desa secara rutin mengajak masyarakat untuk mendukung pengembangan wisata dan menjaga kebersihan kawasan wisata. Informan menyatakan:

“Kami selalu mengajak masyarakat melalui musyawarah desa dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan serta mendukung pengembangan wisata.”

Kegiatan musyawarah tersebut menjadi salah satu bentuk komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Melalui musyawarah, masyarakat dapat menyampaikan pendapat, memberikan masukan, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas pengelolaan wisata Salopi.

Berdasarkan teori *Community-Based Tourism* (CBT), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan. Murphy (1985) menjelaskan bahwa masyarakat lokal harus menjadi bagian dari proses pembangunan pariwisata karena keberhasilan suatu destinasi wisata sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat dalam Festival Binanga Karaeng Fair, kegiatan gotong royong, dan berbagai aktivitas sosial lainnya menunjukkan bahwa masyarakat Salopi telah menjadi bagian penting dalam pengembangan ekowisata di wilayah tersebut.

Jika ditinjau dari teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Arnstein (1969), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Namun, keterlibatan tersebut masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek pengambilan keputusan dan pengelolaan kelembagaan wisata, sehingga masyarakat dapat memiliki posisi yang lebih kuat dalam menentukan arah pengembangan ekowisata di Salopi.

Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya tidak hanya memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan ekowisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai

kegiatan sosial menunjukkan bahwa pengembangan wisata di Salopi telah memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi secara langsung dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata yang dimiliki.

4. Dampak Keterlibatan Masyarakat terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konsep *Community-Based Tourism* (CBT), keberhasilan pengembangan wisata tidak hanya diukur dari perkembangan sektor pariwisata, melainkan juga dari sejauh mana masyarakat memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Salopi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan ekowisata di Salopi telah memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, psikologis, maupun partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dampak tersebut dapat dilihat melalui berbagai perubahan yang terjadi sejak berkembangnya kawasan wisata Salopi.

a. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (*Economic Empowerment*)

Salah satu dampak yang paling dirasakan masyarakat dari berkembangnya ekowisata Salopi adalah meningkatnya peluang ekonomi. Kehadiran wisatawan mendorong tumbuhnya berbagai usaha masyarakat, seperti kafe, warung makan, penyewaan gazebo, jasa parkir, dan usaha kecil lainnya. Aktivitas ekonomi tersebut menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat di luar pekerjaan utama mereka sebagai petani, pekebun, dan nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik gazebo, diketahui bahwa keberadaan wisata Salopi memberikan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat, khususnya pada saat jumlah wisatawan meningkat. Informan menyatakan:

“Iya, sangat berpengaruh karena kalau pengunjung ramai, pendapatan juga ikut meningkat, terutama pada saat musim liburan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sektor wisata telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Peningkatan jumlah wisatawan secara langsung memengaruhi pendapatan masyarakat yang terlibat dalam penyediaan fasilitas wisata. Hal serupa juga disampaikan oleh pemilik Cafe Backspace yang menjelaskan bahwa perkembangan wisata memberikan dampak terhadap usaha yang dijalankan serta membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Informan menyatakan:

“Dengan adanya wisata ini, masyarakat sekitar ikut merasakan manfaatnya karena banyak yang terlibat sebagai pekerja maupun pemasok bahan baku.”

Selain memberikan tambahan pendapatan, perkembangan ekowisata juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Beberapa masyarakat yang sebelumnya hanya bekerja di sektor pertanian dan perikanan kini mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi wisata, baik sebagai pekerja kafe, pengelola gazebo, pedagang, maupun penyedia jasa lainnya. Berdasarkan teori *Community-Based Tourism*, peningkatan pendapatan dan terbukanya peluang usaha merupakan indikator penting dalam keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata Salopi telah memberikan manfaat ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan diversifikasi sumber pendapatan.

b. Peningkatan Hubungan Sosial Masyarakat (*Social Empowerment*)

Perkembangan wisata Salopi juga memberikan dampak terhadap terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Keberadaan cafe, warung makan, kios, dan berbagai usaha wisata lainnya membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan. Selain memberikan manfaat ekonomi, pengembangan ekowisata Salopi juga memberikan dampak terhadap hubungan sosial masyarakat. Keberadaan kawasan wisata mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan, mengelola fasilitas wisata, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Dusun Salopi masih mempertahankan budaya gotong royong dalam mendukung pengembangan wisata. Kegiatan kerja bakti, pelestarian lingkungan, dan penyelenggaraan Festival Binanga Karaeng Fair menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki solidaritas yang cukup tinggi. Salah seorang informan menjelaskan bahwa hubungan antara pelaku usaha dan masyarakat sekitar terjalin dengan baik karena adanya ketergantungan ekonomi dan kerja sama dalam berbagai kegiatan. Informan menyatakan:

“Hubungan kami dengan masyarakat sekitar cukup baik karena kami saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial masyarakat. Interaksi yang terjalin antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah desa telah menciptakan kerja sama yang mendukung keberlanjutan pengembangan wisata di Salopi.

Dalam perspektif *Community-Based Tourism*, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial mencerminkan adanya pemberdayaan sosial yang ditandai dengan meningkatnya solidaritas, kerja sama, dan rasa kebersamaan dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki.

c. Meningkatnya Kepercayaan diri Masyarakat (*Psychological Empowerment*)

Perkembangan ekowisata Salopi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan sosial, tetapi juga meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap daerahnya. Masyarakat mulai menyadari bahwa kawasan tempat tinggal mereka memiliki potensi wisata yang dapat dikenal oleh masyarakat luas. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap perkembangan wisata Salopi. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan promosi wisata, pelestarian lingkungan, dan penyelenggaraan kegiatan budaya seperti Festival Binanga Karaeng Fair.

Keberhasilan masyarakat dalam mengelola usaha wisata dan menarik kunjungan wisatawan telah meningkatkan rasa percaya diri masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal yang dimiliki. Masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan, tetapi mulai melihat sektor wisata sebagai peluang baru yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Berdasarkan teori *Community-Based Tourism*, meningkatnya rasa bangga terhadap daerah dan bertambahnya kepercayaan diri masyarakat merupakan salah satu bentuk keberhasilan pemberdayaan psikologis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi wisata sebagai aset bersama.

d. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan (*Political Empowerment*)

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata juga dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan wisata. Pemerintah desa bersama masyarakat secara rutin melakukan musyawarah untuk membahas

berbagai persoalan yang berkaitan dengan pengembangan wisata Salopi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun Salopi, diketahui bahwa pemerintah desa berupaya melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan wisata. Informan menyatakan:

“Kami selalu mengajak masyarakat melalui musyawarah desa dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan mengembangkan wisata Salopi.”

Musyawarah tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan memberikan masukan mengenai pengelolaan kawasan wisata. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan masih belum sepenuhnya optimal. Masyarakat lebih banyak terlibat pada tahap pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan tahap perencanaan dan penyusunan kebijakan.

Jika ditinjau dari teori partisipasi Arnstein (1969), kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Salopi telah berkembang ke arah *partnership*, di mana masyarakat mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan pengembangan wisata, meskipun kewenangan dalam pengambilan keputusan masih didominasi oleh pemerintah desa dan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas masyarakat agar partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata dapat berlangsung secara lebih optimal.

5. Hambatan Masyarakat dalam Mengakses dan memanfaatkan Peluang Usaha pada Sektor Ekowisata di Salopi

Pengembangan ekowisata pada dasarnya diharapkan mampu membuka peluang ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Akan tetapi, dalam proses pengembangannya, masyarakat masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses

dan memanfaatkan peluang usaha yang tersedia. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal, seperti keterbatasan modal, kurangnya sarana dan prasarana, minimnya promosi, terbatasnya pelatihan dan pendampingan, serta lemahnya kelembagaan pengelola wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan usaha di kawasan wisata Salopi.

a. Keterbatasan Modal Usaha

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha wisata. Ketersediaan modal yang memadai akan mempermudah masyarakat dalam meningkatkan kualitas usaha, memperluas layanan, serta menyediakan fasilitas yang lebih baik bagi wisatawan. Namun, berdasarkan hasil penelitian, sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan modal dalam mengembangkan usaha mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Cafe Star, diketahui bahwa keterbatasan modal menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan usaha. Informan menyatakan:

Pemilik Cafe Star menyatakan:

"Ya, kami mengalami beberapa kesulitan terutama dalam hal modal untuk pengembangan usaha dan promosi agar lebih dikenal luas."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan modal tidak hanya memengaruhi pengembangan usaha, tetapi juga membatasi kemampuan pelaku usaha dalam melakukan promosi dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada pengunjung.

Hal serupa juga diungkapkan oleh pemilik gazebo yang menyatakan bahwa dalam menjalankan usaha, mereka masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan modal dan fasilitas pendukung.

"Iya, ada kesulitan dalam hal modal dan fasilitas."

Keterbatasan modal menyebabkan sebagian masyarakat belum mampu mengembangkan usahanya secara optimal. Akibatnya, beberapa fasilitas wisata yang tersedia masih bersifat sederhana dan belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan wisatawan.

Berdasarkan teori *Community-Based Tourism* (CBT), keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata harus didukung oleh akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, dukungan modal dan pembiayaan menjadi faktor penting dalam memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan ekowisata.

b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Promosi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perkembangan suatu destinasi wisata. Promosi yang baik dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, memperluas jangkauan informasi, serta membuka peluang ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Cafe Star, salah satu kendala yang dihadapi adalah terbatasnya promosi wisata yang dilakukan.

“Kendala yang dihadapi antara lain jumlah pengunjung yang tidak stabil serta keterbatasan promosi.”

Hal serupa juga disampaikan oleh pemilik Cafe Idea yang berharap agar promosi wisata Salopi dapat lebih ditingkatkan.

“Perbanyak promosi dan kebersihan lingkungan.”⁷

Sementara itu, pengunjung dari luar daerah menyarankan agar wisata Salopi lebih sering mengadakan kegiatan atau festival budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan.

“Perlu dibuat event budaya atau festival pantai untuk menarik wisatawan.”⁸

Kurangnya promosi menyebabkan potensi wisata Salopi belum dikenal secara luas oleh masyarakat luar daerah. Oleh karena itu,

diperlukan strategi promosi yang lebih efektif, baik melalui media sosial, kegiatan budaya, maupun kerja sama dengan pemerintah daerah.

c. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan wisata. Namun berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki.

Pemilik Cafe Backspace menyatakan:

"Penerangan jalan di wilayah wisata pantai masih sangat kurang."

Selain itu, pengunjung juga mengungkapkan bahwa jumlah tempat sampah dan toilet masih perlu ditambah untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.

d. Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dan pendampingan merupakan salah satu bentuk dukungan yang diperlukan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha wisata. Melalui pelatihan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan mengenai manajemen usaha, pelayanan wisata, pemasaran, dan pengelolaan lingkungan.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, pelatihan dan pendampingan yang diterima masyarakat masih sangat terbatas. Pemilik Cafe Backspace menyatakan:

"Sama sekali belum pernah."⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pemilik Cafe Star yang menyampaikan bahwa mereka belum pernah memperoleh pelatihan dari pemerintah atau pihak lain.

"Tidak, kami tidak mendapatkan pelatihan dari pemerintah atau pihak lain."¹⁰

Kepala Dusun Salopi juga mengungkapkan bahwa hingga saat ini pelatihan bagi masyarakat masih sangat terbatas.

“Sampai saat ini pelatihan masih sangat terbatas. Namun, pemerintah desa berharap ada kerja sama dengan pemerintah daerah untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat.”¹¹

Minimnya pelatihan dan pendampingan menyebabkan sebagian masyarakat masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha wisata secara profesional. Kondisi ini juga berdampak pada kualitas pelayanan dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha yang tersedia.

e. Lemahnya Kelembagaan Wisata

Selain berbagai hambatan di atas, pengembangan ekowisata di Salopi juga menghadapi kendala pada aspek kelembagaan. Berdasarkan hasil penelitian, belum terdapat lembaga atau organisasi pengelola wisata yang berjalan secara optimal dalam mengoordinasikan kegiatan wisata, menyusun program pengembangan, serta menjembatani kepentingan masyarakat dan pemerintah.

Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan wisata masih dilakukan secara mandiri oleh masing-masing pelaku usaha. Akibatnya, koordinasi antarpelaku usaha dan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata belum berjalan secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Cafe Backspace, salah satu permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya kolaborasi antara pelaku usaha dan masyarakat setempat.

“Kurangnya kolaborasi baik antara pelaku maupun masyarakat setempat, perlu diadakan event kultur budaya setempat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan wisata masih menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan ekowisata Salopi. Keberadaan lembaga pengelola yang kuat dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan wisata.

Berdasarkan teori partisipasi Arnstein (1969), lemahnya kelembagaan menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap pengelolaan wisata. Meskipun masyarakat telah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan wisata, partisipasi mereka dalam aspek pengambilan keputusan dan pengelolaan kelembagaan masih perlu ditingkatkan.

B. Pembahasan

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian dihubungkan dengan temuan lapangan untuk membahas hasilnya. Teori-teori ini termasuk teori Community Based Tourism (CBT), yang diusulkan oleh Murphy (1985), dan teori Pemberdayaan Masyarakat dalam Ekowisata, yang diciptakan oleh Scheyvens (1999). Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hasil penelitian sehingga dapat menjawab masalah utama dari penelitian.

1. Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Salopi di Tinjau dari Teori Community Based Tourism (CBT)

Pengembangan ekowisata pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan pembangunan yang melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama. Konsep *Community-Based Tourism* (CBT) yang dikemukakan oleh Murphy (1985) menekankan bahwa masyarakat harus memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan, pengembangan, serta pemanfaatan sumber daya wisata yang terdapat di daerahnya. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku yang menentukan keberhasilan pengembangan wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Dusun Salopi telah terlibat dalam berbagai aktivitas pengembangan ekowisata, mulai dari pengelolaan fasilitas wisata, pengembangan usaha ekonomi, hingga pelestarian lingkungan dan penyelenggaraan kegiatan sosial budaya. Keterlibatan masyarakat tersebut

terlihat dari keberadaan kafe, gazebo, warung makan, area parkir, serta berbagai usaha lain yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat.

Dalam perspektif *Community-Based Tourism*, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan usaha wisata menunjukkan adanya penerapan prinsip partisipasi masyarakat (*community participation*). Keberadaan berbagai usaha wisata yang dikelola masyarakat membuktikan bahwa pengembangan wisata di Salopi telah membuka ruang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi secara langsung. Selain itu, penggunaan tenaga kerja lokal dan pemanfaatan bahan baku yang berasal dari masyarakat sekitar menunjukkan bahwa sektor wisata telah menciptakan hubungan ekonomi yang saling mendukung di tingkat lokal.

Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan wisata, melaksanakan kegiatan konservasi, dan menyelenggarakan Festival Binanga Karaeng Fair juga menunjukkan bahwa pengembangan wisata di Salopi tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar *Community-Based Tourism* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Murphy (1985) menjelaskan bahwa keberhasilan wisata berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Salopi telah menunjukkan kemampuan tersebut melalui pengelolaan berbagai fasilitas wisata dan keterlibatan aktif dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata Salopi telah menerapkan beberapa prinsip utama *Community-Based Tourism*, meskipun masih terdapat berbagai kendala yang perlu diperbaiki.

2. Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata Salopi Ditinjau dari Teori Partisipasi Masyarakat Arnstein

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan, khususnya dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Arnstein (1969) melalui teori *Ladder of Citizen Participation* menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat terbagi ke dalam delapan tingkatan, yaitu *manipulation, therapy, informing, consultation, placation, partnership, delegated power, dan citizen control*. Delapan tingkatan tersebut menggambarkan sejauh mana masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat dan menentukan arah pembangunan yang berlangsung di wilayahnya.

Menurut Arnstein, partisipasi yang ideal bukan hanya sebatas keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi suatu program pembangunan. Dengan demikian, semakin besar ruang yang diberikan kepada masyarakat untuk menentukan kebijakan, semakin tinggi pula tingkat partisipasi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Salopi telah terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata, mulai dari pengelolaan usaha wisata, pemeliharaan fasilitas, kegiatan sosial dan budaya, hingga upaya pelestarian lingkungan. Namun, tingkat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan wisata masih berbeda-beda.

Pada tahap awal, pemerintah desa berupaya melibatkan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pemberian informasi mengenai pentingnya menjaga serta mengembangkan kawasan wisata. Kepala Dusun Salopi menjelaskan bahwa pemerintah desa secara aktif mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata.

“Kami selalu mengajak masyarakat melalui musyawarah desa dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan serta mendukung pengembangan wisata.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memperoleh akses terhadap informasi mengenai pengembangan wisata di

Salopi. Dalam perspektif Arnstein, kondisi tersebut menunjukkan adanya unsur *informing*, yaitu ketika masyarakat mulai diberikan informasi mengenai program pembangunan yang akan dilaksanakan. Akan tetapi, pada tahap ini masyarakat masih cenderung menjadi penerima informasi dan belum memiliki peran yang dominan dalam pengambilan keputusan.

Selanjutnya, bentuk partisipasi masyarakat di Salopi berkembang melalui kegiatan musyawarah desa yang membahas pengelolaan kawasan wisata. Musyawarah tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, memberikan saran, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata. Keberadaan forum tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai dilibatkan dalam proses konsultasi.

Menurut teori Arnstein, keterlibatan masyarakat dalam musyawarah dapat dikategorikan sebagai *consultation*, yaitu tahap ketika masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dan pandangannya. Namun, Arnstein menegaskan bahwa konsultasi belum tentu menjamin bahwa pendapat masyarakat akan menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Salopi tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan musyawarah, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam pelaksanaan program wisata, seperti pengelolaan kafe, gazebo, area parkir, kegiatan bersih pantai, serta penyelenggaraan Festival Binanga Karaeng Fair. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya hubungan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah desa dalam mendukung perkembangan wisata.

Kepala Dusun Salopi menjelaskan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kawasan wisata melalui berbagai aktivitas ekonomi dan sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, para pelaku usaha juga menyatakan bahwa hubungan mereka dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik dan saling mendukung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Salopi telah mencapai tahap *partnership*. Pada tahap ini, masyarakat dan pemerintah mulai berbagi tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan wisata. Hubungan kerja sama yang terjalin antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi indikator bahwa masyarakat telah memperoleh ruang untuk berpartisipasi dalam pengembangan kawasan wisata.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memiliki kewenangan dalam menentukan arah kebijakan dan pengelolaan wisata. Sebagian besar keputusan strategis masih dipengaruhi oleh pemerintah desa dan pihak-pihak tertentu. Selain itu, belum adanya kelembagaan wisata yang kuat menyebabkan masyarakat belum memiliki wadah yang mampu mengakomodasi aspirasi dan kepentingan seluruh pihak.

Jika ditinjau berdasarkan tangga partisipasi Arnstein, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Salopi belum mencapai tahap *delegated power* maupun *citizen control*. Pada kedua tahap tersebut, masyarakat memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam mengelola sumber daya dan menentukan kebijakan pembangunan. Dalam konteks pengembangan ekowisata Salopi, masyarakat masih berperan dominan pada aspek pelaksanaan kegiatan, sedangkan kewenangan dalam pengambilan keputusan masih terbatas.

Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam aspek pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan dan pendampingan, serta lemahnya kelembagaan wisata. Kondisi ini menyebabkan masyarakat belum mampu menjalankan fungsi pengelolaan wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas partisipasi masyarakat melalui pembentukan kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*), penyelenggaraan pelatihan, serta peningkatan kapasitas

masyarakat dalam bidang pengelolaan pariwisata. Langkah tersebut penting dilakukan agar masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan wisata, tetapi juga memiliki posisi yang lebih kuat dalam menentukan kebijakan dan arah pengembangan ekowisata di Salopi.

3. Implikasi Pengembangan Ekowisata terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Salopi

Pengembangan ekowisata pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diharapkan mampu mendorong terjadinya pemberdayaan masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan ekowisata dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi wisata, meningkatkan kesejahteraan, serta berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan ekowisata tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari perubahan sosial dan lingkungan yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan ekowisata di Salopi telah memberikan berbagai implikasi terhadap kehidupan masyarakat lokal. Implikasi tersebut terlihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, terbukanya peluang usaha baru, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan, serta berkembangnya kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku usaha wisata.

Dari aspek ekonomi, perkembangan ekowisata Salopi telah menciptakan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Kehadiran wisatawan mendorong masyarakat untuk membuka usaha seperti kafe, warung makan, penyewaan gazebo, jasa parkir, dan usaha kecil lainnya. Sebelum berkembangnya kawasan wisata, sebagian besar masyarakat hanya bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan sebagai sumber penghasilan utama. Namun, seiring berkembangnya wisata Salopi, masyarakat mulai

memiliki alternatif mata pencaharian yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata telah memberikan kontribusi terhadap diversifikasi mata pencaharian masyarakat. Diversifikasi tersebut penting karena dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sektor-sektor tradisional yang sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan musim. Dengan adanya sektor wisata, masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup melalui berbagai aktivitas ekonomi yang lebih beragam.

Selain memberikan dampak ekonomi, pengembangan ekowisata juga berimplikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Salopi masih mempertahankan nilai-nilai gotong royong dan kerja sama dalam mendukung pengembangan wisata. Kegiatan seperti kerja bakti, pelestarian lingkungan, dan penyelenggaraan Festival Binanga Karaeng Fair menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Keberadaan wisata Salopi juga mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Masyarakat mulai memahami bahwa kebersihan pantai, kelestarian ekosistem pesisir, dan kenyamanan kawasan wisata merupakan faktor yang sangat memengaruhi keberlanjutan sektor pariwisata. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersih pantai dan konservasi tukik yang dilakukan secara bersama-sama.

Dalam perspektif *Community-Based Tourism* (CBT), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat telah mulai memahami pentingnya pembangunan yang berkelanjutan. Murphy (1985) menjelaskan bahwa masyarakat lokal harus menjadi bagian dari upaya pelestarian lingkungan karena mereka merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari perubahan yang terjadi di

wilayahnya. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan menjadi salah satu indikator keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Salopi masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan modal usaha, minimnya pelatihan dan pendampingan, kurangnya promosi, serta lemahnya kelembagaan wisata menjadi hambatan yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai untuk mengelola potensi wisata secara optimal.

Jika ditinjau dari teori partisipasi Arnstein, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mencapai tingkat partisipasi tertinggi, yaitu *delegated power* dan *citizen control*. Meskipun masyarakat telah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan wisata, keterlibatan dalam aspek perencanaan dan pengambilan keputusan masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan pembentukan kelembagaan wisata yang lebih kuat.

Pemerintah desa memiliki peran penting dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan fasilitas, peningkatan promosi, serta pembentukan kelompok pengelola wisata yang mampu mengakomodasi kepentingan masyarakat. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat juga perlu ditingkatkan agar pengembangan ekowisata dapat berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pengembangan ekowisata di Salopi telah memberikan implikasi yang cukup besar terhadap pemberdayaan masyarakat lokal. Masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga mengalami perubahan dalam aspek sosial dan

lingkungan. Namun, untuk mewujudkan pengembangan wisata yang benar-benar berbasis masyarakat, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat dan peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, pengembangan ekowisata Salopi tidak hanya berperan sebagai sarana rekreasi dan peningkatan pendapatan, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat yang mampu mendorong terciptanya pembangunan yang partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata yang dilakukan di Salopi, Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, mencapai beberapa kesimpulan berikut:

1. Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Masyarakat

Pengembangan ekowisata Salopi dibantu oleh masyarakat lokal secara aktif. Ini terlihat dari pengelolaan bisnis wisata seperti café, gazebo, dan warung makan, penyediaan tenaga kerja, penyediaan bahan baku usaha, dan partisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Wisata yang berkembang di wilayah Salopi melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dan penerima manfaat.

Keterlibatan ini menunjukkan bahwa konsep wisata berbasis komunitas (CBT) telah muncul ketika Salopi berkembang, menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya wisata. Namun, keterlibatan masyarakat ini masih individual dan belum sepenuhnya terorganisasi melalui kelembagaan wisata yang kuat.

2. Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Pengembangan ekowisata Salopi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan melalui usaha wisata, penciptaan lapangan kerja baru bagi orang-orang di

sekitar, peningkatan aktivitas ekonomi lokal, dan meningkatnya keinginan masyarakat untuk memulai bisnis sendiri.

Faktor ekonomi dan pemberdayaan mental memiliki pengaruh yang paling besar, menurut teori pemberdayaan masyarakat Scheyvens. Wisata menghasilkan pendapatan langsung bagi masyarakat, dan mereka lebih percaya pada peluang bisnis.

3. Hambatan yang dihadapi Masyarakat dalam Mengakses Peluang Bisnis Ekowisata

Meskipun partisipasi masyarakat dalam industri wisata sangat tinggi, masih ada sejumlah tantangan yang menghalangi pengembangan bisnis wisata dan peluang usaha. Tantangan ini termasuk kurangnya modal usaha, kurangnya pelatihan dan pendampingan, dukungan pemerintah yang tidak memadai, keterbatasan infrastruktur wisata, dan belum terbentuknya lembaga pengelola wisata yang solid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama untuk pengembangan ekowisata Salopi bukan kurangnya partisipasi masyarakat, tetapi kurangnya sistem pendukung yang dapat membantu masyarakat mengelola dan mengembangkan bisnis wisata secara berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan meningkatkan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung wisata, pemerintah Desa Binanga Karaeng dan pemerintah Kabupaten Pinrang dapat meningkatkan upaya mereka untuk mengembangkan ekowisata Salopi. Untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat, perbaikan infrastruktur seperti penerangan jalan, akses ke tempat wisata, dan fasilitas umum lainnya harus menjadi prioritas utama. Selain itu, masyarakat yang terlibat dalam sektor wisata diharapkan dapat menerima bantuan permodalan, pendampingan usaha, dan pelatihan. Untuk

meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola usaha wisata secara profesional dan berkelanjutan, dukungan ini sangat penting.

2. Bagi Masyarakat Lokal

Diharapkan masyarakat lokal terus berpartisipasi dan bekerja sama dalam menjaga dan mengembangkan kawasan wisata Salopi. Untuk mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan, penting untuk meningkatkan kesadaran akan kebersihan lingkungan, pelestarian sumber daya alam, dan pelestarian tradisi lokal.

3. Bagi Pelaku Usaha Wisata

Bisnis wisata, baik yang mengelola kafe, gazebo, maupun bisnis pendukung lainnya, diharapkan dapat terus meningkatkan pelayanan dan fasilitas yang diberikan kepada wisatawan. Untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata Salopi, penggunaan media sosial dan teknologi informasi harus dioptimalkan sebagai sarana promosi yang efektif. Selain itu, kerja sama antara pelaku usaha, masyarakat, dan pemerintah harus diperkuat agar pengembangan wisata dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

4. Bagi Pengelola dan Kelembagaan Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan wisata di kawasan Salopi belum ideal. Oleh karena itu, diperlukan penciptaan dan penguatan kelompok pengelola wisata berbasis masyarakat, seperti Pokdarwis. Seluruh pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata memerlukan kehadiran kelembagaan ini untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan membuat keputusan. Dengan kelembagaan yang kuat, pengelolaan wisata dapat berjalan lebih terorganisir dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyad, Shamil Nafsun, Asep Nurul, and Ajiid Mustofa. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Di Kelurahan Suka Marga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat" 4, no. 2 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.34013/jett.v4i2.1753>.
- Awa, Hart O., Willie Etim, and Enyinda Ogbonda. "Stakeholders, Stakeholder Theory and Corporate Social Responsibility (CSR)." *International Journal of Corporate Social Responsibility* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y>.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Chali, Monanol Terfa. "Learning How Research Design Methods Work : A Review of Creswell ' s Research Design : Qualitative , Quantitative and Mixed Methods Approaches Learning How Research Design Methods Work : A Review of Creswell ' s Research" 27, no. 12 (2022): 2956–60.
- Choenkwan, Sukanlaya, and A Rambo. "Has Promotion of Community-Based Tourism Been A Successful Rural Development Strategy in Northeast Thailand?" *Forest and Society*, 2025. <https://doi.org/10.24259/fs.v9i1.34796>.
- Damayanti, Ratna Ayu, Syarifuddin Syarifuddin, and Haerial Haerial. "Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Guna Mengurangi Kemiskinan Di Desa Je'Netallasa Kabupaten Gowa." *Jurnal Terapan Abdimas* 5, no. 2 (2020): 155. <https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5593>.
- DeJonckheere, Melissa, and Lisa M Vaughn. "Semistructured Interviewing in Primary Care Research: A Balance of Relationship and Rigour." *Family Medicine and Community Health* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>.
- Farid, Achmad Miftah Farid, and Nanik Prasetyoningsih Nanik. "Legal Reasoning of the Constitutional Court Verdict Number 25/PUU-XX/2022 on the State Capital Law According to Social Justice Value." *Jurnal Jurisprudence* 12, no. 2 (2023): 217–32. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v12i2.1285>.
- Firdaus, M. Johar, Utang Suwaryo, Nandang Alamsah, and Mudiayati Rahmatunnisa. "The Urgency of Community Participation and Empowerment in Corporate Social Responsibility (CSR) Programs: A Case Study in Riau Province, Indonesia." *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (2024): 2844–55. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5783>.

- Haerul. "Wawancara Cafe Backspace." Pinrang, n.d.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Cet. 1. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Heri. "Wawancaa Pemilik Gazeo." Pinrang, n.d.
- Hidayat, Agung, Maria Theresia Sri Budiastuti, Edy Trihatmoko, Danardono Danardono, and Diah Ainurrohmah. "The Potential of Community-Based Ecotourism Development with an Ecosystem Service Approach: A Case Study of Kaliwlingi Village, Brebes, Indonesia." *Environment, Development and Sustainability* 26, no. 12 (February 2024): 31099–119. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-04380-w>.
- Inayah, Lina Nur, Tri Suminar, and Universitas Negeri Semarang. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Kandri , Kota Semarang Community Empowerment in Sustainable Ecotourism Development in Kandri Tourism Village , Semarang City Universitas Negeri Semarang , Indonesia Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata Dan Event Di Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2023)" 5 (2025): 178–90.
- Kaharuddin, Kaharuddin, Satyawan Pudyatmoko, Chafid Fandeli, and Wisjnu Martani. "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Local Communities Participation in Ecotourism Development HASIL PENELITIAN Riwayat Naskah." *Jurnal Ilmu Kehutanan* 14 (2020): 42–54. <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Cet. 1. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.
- Mansyur, La Ode. "Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Tolandono Kabupaten Wakatobi" 7 (2025). <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.1012>.
- Maulani, Santi, Siti Arieta, and Rahma Syafitri. "Strategi Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat Di Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang," 2024, 1–9.
- Moser, Albine, and Irene Korstjens. "Practical Guidance to Qualitative Research: Observation." *European Journal of General Practice*, 2022.
- Mtapuri, O, M Camilleri, and A Dłuzewska. "Advancing Community-based Tourism Approaches for the Sustainable Development of Destinations." *Sustainable Development*, 2021. <https://doi.org/10.1002/sd.2257>.
- Mtapuri, Oliver, Michael A Camilleri, and Agnieszka Dłuzewska. "Advancing Community-Based Tourism Approaches for the Sustainable Development of Destinations." *Sustainable Development* 30, no. 1 (2022).

<https://doi.org/10.1002/sd.2257>.

Ode, Wa, Nurmila Ishak, and Jamaluddin Hos. “Dinamika Kelembagaan Lokal Dan Partisipasi Warga Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas” 5, no. 1 (2025): 58–70.

Pattimura, Universitas. “Peran Perempuan Dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata Di Maluku : Tinjauan Sosio-Ekologi Dan Sosio-Ekonomi” 5, no. 2 (2023): 208–24.

Pendidikan, Jurnal, Ilmu Pengetahuan, and Abd Hannan. “Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia , Respon Dan Perhatian Pemerintah Terhadap Agenda 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Kebijakan Yang Lebih Terfokus Lagi , Berupa Aksi Rencana Nasional (ARN) Untuk Mencapai Sasaran Pembangunan Di Atas , Indonesia Menerapkan Pola Pembangunan Dengan Prinsip No One Will Be Left Behind , Bahwa Pelaksanaan Pembangunan Harus Memberi Manfaat Untuk” 2, no. 1 (2020).

Rasmita. “Wawancara Pengunjung Wisa Ta.” Pinrang, n.d.

Risnah. “Wawancara Pemilik Cafe Star.” pinrang, n.d.

Rohani, Elisa Dwi, and Yitno Purwoko. “DAMPAK SOSIAL PARIWISATA TERHADAP MASYARAKAT DESA EKOWISATA PAMPANG GUNUNG KIDUL MENUJU DESA EKOWISATA BERKELANJUTAN.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14 (2020): 237–54. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1853>.

Safri Anggara, David, and Muhammad Rezki. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Wisata Lembah Desa Pulutan.” *Journal of Social Development Studies* 4, no. 2 (2023): 283–96. <https://doi.org/10.22146/jsds.6792>.

Sari, R, and A Nugroho. “Penggunaan Data Primer Dan Sekunder Dalam Penelitian Sosial Kualitatif.” *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 2023.

Sari, Yulita Kusuma, Agita Santa Maria, and Riris Rinonce Hapsari. “KOLABORASI KREATIF KEGIATAN PARIWISATA DAN PELESTARIAN BUDAYA DI TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA (TBY)” 3 (2020): 85–101. <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21853>.

Scheyvens, R, and H Van Der Watt. “Tourism, Empowerment and Sustainable Development: A New Framework for Analysis.” *Sustainability*, 2021. <https://doi.org/10.3390/su132212606>.

Scheyvens, Regina, and H Van der Watt. “No Title,” 2021.

Setyawan, Antonius Ary, Eva Desembrianita, and Muhammad Hery Santoso. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi

- Lokal” 4, no. 1 (2025): 1494–1503.
- Sudarmono. “Wawancara Kepala Dusun.” pinrang, n.d.
- Sugianto. “Wawancara Aparat Desa,” n.d.
- Surla, Tamara, Tatjana Pivac, and M Petrović. “Local Perspectives on Tourism Development in Western Serbia: Exploring the Potential for Community-Based Tourism.” *Tourism and Hospitality*, 2025. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010048>.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan” 5 (2024): 198–211.
- . “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
- Wayan Lanang Nala1, Novita Indriani. “Pengembangan Ekowisata Sungai Berbasis Masyarakat Di Desa Pela Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.” *Pengembangan Ekowisata Sungai Berbasis Masyarakat Di Desa Pela Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur* 4, no. 2 (2020): 85–94.
- Abiyad, Shamil Nafsun, Asep Nurul, and Ajiid Mustofa. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Di Kelurahan Suka Marga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat” 4, no. 2 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.34013/jett.v4i2.1753>.
- Awa, Hart O., Willie Etim, and Enyinda Ogbonda. “Stakeholders, Stakeholder Theory and Corporate Social Responsibility (CSR).” *International Journal of Corporate Social Responsibility* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y>.
- Bowen, Glenn A. “Document Analysis as a Qualitative Research Method.” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Chali, Monanol Terfa. “Learning How Research Design Methods Work : A Review of Creswell ’ s Research Design : Qualitative , Quantitative and Mixed Methods

- Approaches Learning How Research Design Methods Work: A Review of Creswell ' s Research” 27, no. 12 (2022): 2956–60.
- Choenkwan, Sukanlaya, and A Rambo. “Has Promotion of Community-Based Tourism Been A Successful Rural Development Strategy in Northeast Thailand?” *Forest and Society*, 2025. <https://doi.org/10.24259/fs.v9i1.34796>.
- Damayanti, Ratna Ayu, Syarifuddin Syarifuddin, and Haerial Haerial. “Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Guna Mengurangi Kemiskinan Di Desa Je’Netallasa Kabupaten Gowa.” *Jurnal Terapan Abdimas* 5, no. 2 (2020): 155. <https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5593>.
- DeJonckheere, Melissa, and Lisa M Vaughn. “Semistructured Interviewing in Primary Care Research: A Balance of Relationship and Rigour.” *Family Medicine and Community Health* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>.
- Farid, Achmad Miftah Farid, and Nanik Prasetyoningsih Nanik. “Legal Reasoning of the Constitutional Court Verdict Number 25/PUU-XX/2022 on the State Capital Law According to Social Justice Value.” *Jurnal Jurisprudence* 12, no. 2 (2023): 217–32. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v12i2.1285>.
- Firdaus, M. Johar, Utang Suwaryo, Nandang Alamsah, and Mudiwati Rahmatunnisa. “The Urgency of Community Participation and Empowerment in Corporate Social Responsibility (CSR) Programs: A Case Study in Riau Province, Indonesia.” *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (2024): 2844–55. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5783>.
- Haerul. “Wawancara Cafe Backspace.” Pinrang, n.d.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Cet. 1. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Heri. “Wawancara Pemilik Gazeo.” Pinrang, n.d.

- Hidayat, Agung, Maria Theresia Sri Budiastuti, Edy Trihatmoko, Danardono Danardono, and Diah Ainurrohmah. "The Potential of Community-Based Ecotourism Development with an Ecosystem Service Approach: A Case Study of Kaliwlingi Village, Brebes, Indonesia." *Environment, Development and Sustainability* 26, no. 12 (February 2024): 31099–119. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-04380-w>.
- Inayah, Lina Nur, Tri Suminar, and Universitas Negeri Semarang. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Kandri , Kota Semarang Community Empowerment in Sustainable Ecotourism Development in Kandri Tourism Village , Semarang City Universitas Negeri Semarang , Indonesia Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata Dan Event Di Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2023)" 5 (2025): 178–90.
- Kaharuddin, Kaharuddin, Satyawan Pudyatmoko, Chafid Fandeli, and Wisjnu Martani. "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Local Communities Participation in Ecotourism Development HASIL PENELITIAN Riwayat Naskah." *Jurnal Ilmu Kehutanan* 14 (2020): 42–54. <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Cet. 1. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.
- Mansyur, La Ode. "Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Tolandono Kabupaten Wakatobi" 7 (2025). <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.1012>.
- Maulani, Santi, Siti Arieta, and Rahma Syafitri. "Strategi Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat Di Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang," 2024, 1–9.
- Moser, Albine, and Irene Korstjens. "Practical Guidance to Qualitative Research: Observation." *European Journal of General Practice*, 2022.

- Mtapuri, O, M Camilleri, and A Dłużewska. “Advancing Community-based Tourism Approaches for the Sustainable Development of Destinations.” *Sustainable Development*, 2021. <https://doi.org/10.1002/sd.2257>.
- Mtapuri, Oliver, Michael A Camilleri, and Agnieszka Dłużewska. “Advancing Community-Based Tourism Approaches for the Sustainable Development of Destinations.” *Sustainable Development* 30, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1002/sd.2257>.
- Ode, Wa, Nurmila Ishak, and Jamaluddin Hos. “Dinamika Kelembagaan Lokal Dan Partisipasi Warga Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas” 5, no. 1 (2025): 58–70.
- Pattimura, Universitas. “Peran Perempuan Dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata Di Maluku : Tinjauan Sosio-Ekologi Dan Sosio-Ekonomi” 5, no. 2 (2023): 208–24.
- Pendidikan, Jurnal, Ilmu Pengetahuan, and Abd Hannan. “Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia , Respon Dan Perhatian Pemerintah Terhadap Agenda 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Kebijakan Yang Lebih Terfokus Lagi , Berupa Aksi Rencana Nasional (ARN) Untuk Mencapai Sasaran Pembangunan Di Atas , Indonesia Menerapkan Pola Pembangunan Dengan Prinsip No One Will Be Left Behind , Bahwa Pelaksanaan Pembangunan Harus Memberi Manfaat Untuk” 2, no. 1 (2020).
- Rasmita. “Wawancara Pengunjung Wisa Ta.” Pinrang, n.d.
- Risnah. “Wawancara Pemilik Cafe Star.” pinrang, n.d.
- Rohani, Elisa Dwi, and Yitno Purwoko. “DAMPAK SOSIAL PARIWISATA TERHADAP MASYARAKAT DESA EKOWISATA PAMPANG GUNUNG KIDUL MENUJU DESA EKOWISATA BERKELANJUTAN.” *Jurnal*

- Sosiologi Reflektif* 14 (2020): 237–54. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1853>.
- Safri Anggara, David, and Muhammad Rezki. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Wisata Lembah Desa Pulutan.” *Journal of Social Development Studies* 4, no. 2 (2023): 283–96. <https://doi.org/10.22146/jsds.6792>.
- Sari, R, and A Nugroho. “Penggunaan Data Primer Dan Sekunder Dalam Penelitian Sosial Kualitatif.” *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 2023.
- Sari, Yulita Kusuma, Agita Santa Maria, and Riris Rinonce Hapsari. “KOLABORASI KREATIF KEGIATAN PARIWISATA DAN PELESTARIAN BUDAYA DI TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA (TBY)” 3 (2020): 85–101. <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21853>.
- Scheyvens, R, and H Van Der Watt. “Tourism, Empowerment and Sustainable Development: A New Framework for Analysis.” *Sustainability*, 2021. <https://doi.org/10.3390/su132212606>.
- Scheyvens, Regina, and H Van der Watt. “No Title,” 2021.
- Setyawan, Antonius Ary, Eva Desembrianita, and Muhammad Hery Santoso. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal” 4, no. 1 (2025): 1494–1503.
- Sudarmono. “Wawancara Kepala Dusun.” pinrang, n.d.
- Sugianto. “Wawancara Aparat Desa,” n.d.
- Surla, Tamara, Tatjana Pivac, and M Petrović. “Local Perspectives on Tourism Development in Western Serbia: Exploring the Potential for Community-Based Tourism.” *Tourism and Hospitality*, 2025. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010048>.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan” 5 (2024): 198–211.

———. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

Wayan Lanang Nala¹, Novita Indriani. “Pengembangan Ekowisata Sungai Berbasis Masyarakat Di Desa Pela Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.” *Pengembangan Ekowisata Sungai Berbasis Masyarakat Di Desa Pela Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur* 4, no. 2 (2020): 85–94.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1607/In.39/PP.00.9/FUAD.03/06/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 17 Juni 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1607 Tahun 2025, tanggal 17 Juni 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Afidatul Asmar, M.Sos.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : PUTRI FITRIANI
NIM : 2220203870231006
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Penelitian : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI SALOPI
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 17 Juni 2025
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-412/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2026

08 April 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: PUTRI FITRIANI
Tempat/Tgl. Lahir	: SABAH, 14 Mei 2004
NIM	: 2220203870231006
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: SALOPI 5/5 BINANGA KARAENG, LEMBANG, KAB.PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI SALOPI

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 08 April 2026 sampai dengan tanggal 05 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0166/PENELITIAN/DPMPTSP/04/2026

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 15-04-2026 atas nama PUTRI FITRIANI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0180/RT.Teknis/DPMPTSP/04/2026, Tanggal : 15-04-2026
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0168/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/04/2026, Tanggal : 16-04-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
3. Nama Peneliti : PUTRI FITRIANI
4. Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : Masyarakat Lokal, Pengelola Wisata dan Aparat Desa Salopi
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 15-10-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 16 April 2026



Blaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang





Balai
Sertifikasi
Elektronik



CERTIFIED
QUALITY
MANAGEMENT
SYSTEM



ZONA
HIJAU



OMBUDSMAN
REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LEMBANG
DESA BINANGA KARAENG**

Alamat : Pajalele Jl. Poros Pinrang – Polman Km 44 KodePos 91254

SURAT KETERANGAN SELESAL PENELITIAN

Nomor : 101 / D-BK / VI/ 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FATMAWATI
Jabatan : Sekertaris Desa Binanga Karaeng
Alamat : Pajalele

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : PUTRI FITRIANI
NIM : 2220203870231006
Alamat : Salopi
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Nama Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar-benar Telah melakukan penelitian di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kab. Pinrang selama 1 (satu) bulan, terhitung mulai tanggal 15 April – 26 Mei 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “**Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata di Salopi**”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diprgunakan sebagaimana mestinya.

Pajalele, 02 Juni 2026
Sekertaris Desa Binanga Karaeng
FATMAWATI



	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Putri Fitriani

Nim : 2220203870231006

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata di Salopi

Pedoman Wawancara

Wawancara Kepada Pemilik Cafe

1. Apakah usaha café Anda melibatkan masyarakat sekitar (misalnya tenaga kerja lokal atau bahan baku lokal)?
2. Bagaimana hubungan kerja sama antara pengelola café dengan masyarakat sekitar?
3. Apakah Anda turut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata? Bagaimana caranya?
4. Apakah ada nilai budaya lokal yang Anda tampilkan dalam usaha café (misalnya menu khas atau konsep lokal)?

5. Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam menjalankan usaha café di kawasan wisata Salopi?
6. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam hal modal, promosi, atau pengelolaan usaha?
7. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana (akses jalan, listrik, air, dll.) yang mendukung usaha Anda?
8. Apakah pernah mendapatkan pelatihan atau bantuan dari pemerintah atau pihak lain?
9. Apa harapan Anda terhadap pengembangan ekowisata di Salopi ke depan?
10. Menurut Anda, apa yang perlu diperbaiki agar usaha café dan ekowisata dapat berkembang lebih baik?

Wawancara Kepada Masyarakat Yang Mempunyai Lahan Gazebo Disalopi

1. Kapan Anda mulai membangun atau mengelola gazebo di lahan tersebut?
2. Apa alasan utama Anda memanfaatkan lahan untuk usaha gazebo?
3. Apakah usaha gazebo memberikan tambahan pendapatan bagi Anda?
4. Seberapa besar kontribusi usaha ini terhadap kebutuhan ekonomi keluarga Anda?
5. Apakah Anda mempekerjakan masyarakat sekitar dalam pengelolaan gazebo?
6. Apakah jumlah pengunjung berpengaruh terhadap pendapatan Anda? Bagaimana?
7. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam hal modal, fasilitas, atau promosi?
8. Apakah Anda pernah mendapatkan bantuan atau pelatihan dari pemerintah atau pihak lain?

Wawancara Kepala Dusun Salopi dan Aparat Desa

1. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata di Salopi?
2. Apakah terdapat peningkatan lapangan kerja bagi masyarakat lokal?

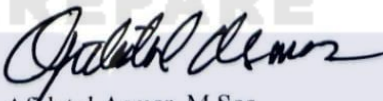
3. Apa upaya aparat desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?
4. Apakah ada pelatihan atau pendampingan bagi masyarakat terkait wisata?
5. Apa harapan aparat desa terhadap pengembangan ekowisata di Salopi ke depan?

Wawancara Kepada Pengunjung

1. Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh masyarakat lokal kepada pengunjung?
2. Apakah keberadaan usaha-usaha masyarakat tersebut menambah kenyamanan Anda sebagai pengunjung?
3. Bagaimana pendapat Anda tentang kebersihan kawasan wisata Salopi?
4. Bagaimana kondisi fasilitas yang tersedia, seperti gazebo, tempat parkir, toilet, dan tempat sampah?
5. Apakah lingkungan wisata terlihat terjaga dan alami?
6. Menurut Anda, apakah masyarakat turut berperan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata?
7. Apa saran Anda agar wisata Salopi lebih berkembang dan menarik lebih banyak pengunjung?
8. Apa harapan Anda terhadap pengembangan wisata Salopi di masa mendatang?

Mengetahui:

Pembimbing



Dr. Al Zatul Asmar, M.Sos

199103262019031005

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sudarmono
Tempat/Tgl Lahir : Salopi, 1 Januari 1978
Pekerjaan : Kepala dusun
Agama : Islam
Alamat : Salopi

Menyatakan telah di wawancarai oleh :

Nama : Putri Fitriani
NIM : 2220203870231006
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Disalopi
Alamat : Kabupaten Pinrang Kec.Lembang Desa

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudari Putri Fitriani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi"

Pinrang, 22 Mei 2026


.....Sudarmono.....

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SUEIANTO**
 Tempat/Tgl Lahir : **PINRANG, 23 OKTOBER 1991**
 Pekerjaan : **WIRASWASTA**
 Agama : **ISLAM**
 Alamat : **SALOPi, DESA BINANGA KARAENG.**

Menyatakan telah di wawancarai oleh :

Nama : **Putri Fitriani**
 NIM : **2220203870231006**
 Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**
 Judul Penelitian : **Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Disalopi**
 Alamat : **Kabupaten Pinrang Kec.Lembang Desa**

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudari Putri Fitriani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi"

Pinrang, 18 April 2026


 SUEIANTO

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ARABSIAT
Tempat/Tgl Lahir : SALOPi 20 2 1970
Pekerjaan : R.P
Agama : ISLAM
Alamat : SALOPi

Menyatakan telah di wawancarai oleh :

Nama : Putri Fitriani
NIM : 2220203870231006
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Disalopi
Alamat : Kabupaten Pinrang Kec.Lembang Desa

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudari Putri Fitriani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi"

Pinrang, 29 April 2026


ARABSIAT

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RISNAH
Tempat/Tgl Lahir : BUNGL, 9 JUNI 2026
Pekerjaan : MAHASISWI
Agama : ISLAM
Alamat : BUNGL

Menyatakan telah di wawancarai oleh :

Nama : Putri Fitriani
NIM : 2220203870231006
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Disalopi
Alamat : Kabupaten Pinrang Kec.Lembang Desa

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudari Putri Fitriani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi"

Pinrang, 25 April 2026


.....RISNAH.....

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **FATUZZAHMAN**
Tempat/Tgl Lahir : **BUNGI, 21 FEBRUARI 2001**
Pekerjaan : **WIRASWASTA**
Agama : **ISLAM**
Alamat : **DESA BUNGI**

Menyatakan telah di wawancarai oleh :

Nama : **Putri Fitriani**
NIM : **2220203870231006**
Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**
Judul Penelitian : **Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Disalopi**
Alamat : **Kabupaten Pinrang Kec.Lembang Desa**

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudari Putri Fitriani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi"

Pinrang, **9 Mei**... 2026



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Heri
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 23 April 1986
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
Alamat : Salopi

Menyatakan telah di wawancarai oleh :

Nama : Putri Fitriani
NIM : 2220203870231006
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Disalopi
Alamat : Kabupaten Pinrang Kec. Lembang Desa

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudari Putri Fitriani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi"

Pinrang, 25 Mei 2026


Heri

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ASCANA
Tempat/Tgl Lahir : INDOAPPING 00-01-1958
Pekerjaan : WIRASUSAHA
Agama : ISLAM
Alamat : INDOAPPING

Menyatakan telah di wawancarai oleh :

Nama : Putri Fitriani
NIM : 2220203870231006
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Disalopi
Alamat : Kabupaten Pinrang Kec. Lembang Desa

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudari Putri Fitriani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi"

Pinrang, 21 April 2026

ASCANA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HAERUL
Tempat/Tgl Lahir : 10. November 1996
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : ISLAM
Alamat : Dusun Bajale, Desa Binanga Karasung, Kec. Lembang, Kab. Pinrang

Menyatakan telah di wawancarai oleh :

Nama : Putri Fitriani
NIM : 2220203870231006
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Disalopi
Alamat : Kabupaten Pinrang Kec. Lembang Desa

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudari Putri Fitriani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi"

Pinrang, 14 Mei 2026

HAERUL

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

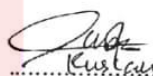
Nama : EUSLAN
Tempat/Tgl Lahir : 02-12-1996
Pekerjaan : WIRELESS
Agama : ISLAM
Alamat : SALOPI

Menyatakan telah di wawancarai oleh :

Nama : Putri Fitriani
NIM : 2220203870231006
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Disalopi
Alamat : Kabupaten Pinrang Kec.Lembang Desa

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudari Putri Fitriani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi"

Pinrang... 18... Mei... 2026


Euslan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rasmita
 Tempat/Tgl Lahir : Kota baru , 2005. 10. 08
 Pekerjaan : wira usaha
 Agama : Islam
 Alamat : Lombo , desa benteng paremba

Menyatakan telah di wawancarai oleh :

Nama : Putri Fitriani
 NIM : 2220203870231006
 Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
 Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Disalopi
 Alamat : Kabupaten Pinrang Kec.Lembang Desa

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Saudari Putri Fitriani yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Salopi"

Pinrang...2...Mei... 2026

Rasmita

Rasmita

PAREPARE

Dokumentasi



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara Bapak Sudarmono (48.Th), Kepala dusun Salopi



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara Sugianto (34.Th), Aparat Desa Binanga Karaeng
Dusun Salopi



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara Ibu Heri (40.Th), Pemilik Lahan Gazebo Dusun Salopi



Gambar 4. Dokumentasi Wawancara Ibu Arabiah (56.Th), Pemilik Lahan Gazebo Dusun Salopi



Gambar 5. Dokumentasi Wawancara Ibu Rasmiati (20.Th), Pengunjung Wisata
Dusun Salopi



Gambar 6. Dokumentasi Wawancara Bapak Ruslan (30.Th), Pengelola Cafe Idea
Dusun Salopi



Gambar 7. Dokumentasi Wawancara Bapak Haerul (30.Th), Pengelola Cafe
Backspace Dusun Salopi



Gambar 8. Dokumentasi Wawancara Bapak Faturahman (25.Th), Pengelola Cafe
Sunset Palm Dusun Salopi



Gambar 9. Dokumentasi Wawancara Bapak Aslan.A (28.Th), Pengelola Cafe Luma

Dusun Salopi



Gambar 10. Dokumentasi Wawancara Ibu Sida(28.Th), Pengelola Cafe Arena Pantai

Dusun Salopi

Proposal Putri Fitriani PMI 2 (perbaikan).docx

ORIGINALITY REPORT

12 %	12 %	6 %	9 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	11 %
2	Submitted to iainpare Student Paper	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		

BIODATA PENULIS



Putri Fitriani Lahir Sebagai anak ke tiga dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di Sabah, Malaysia pada tanggal 14 Mei 2004. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di di SDN 185 Kanipang dan lulus pada tahun 2016. Setelah tamat, penulis melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiah DDI Tuppu, Kecamatan lembang dan lulus pada tahun 2019. Kemudian Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan ke SMAN 8 Pinrang dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun

yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2026. Penulis aktif di dunia organisasi, baik organisasi intra kampus maupun ekstra kampus. Adapun pengalaman penulis, Menjadi Ketua Umum Himpunan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Delegate Tingkat Nasional Womenspirasi Summit dari Yayasan Duta Inspirasi Indonesia, Sekretaris Umum Ikatan Pelajar Mahasiswa Pattinjo. Dengan ketekunan, motivasi dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis ucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah menyelesaikan Strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan judul skripsi “Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan ekowsiata di Salopi”.